

**IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER
DALAM KEGIATAN PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT
OLEH KOREM 071/WIJAYAKUSUMA**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**MARFU'AH LASWANIYAH
NIM. 191766012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 226/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 9/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Marfu'ah Laswaniyah
NIM : 191766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma

Telah disidangkan pada tanggal **19 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 22 September 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Marfu'ah Laswanayah
NIM : 191766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Nilai Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit Oleh Korem 071/Wijayakusuma.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		3-8-2021
2	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 197105081998031003 Sekretaris/ Penguji		3-8-2021
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Pembimbing/ Penguji		3-8-2021
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 196409161998032001 Penguji Utama		3-8-2021
5	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 197402281999031005 Penguji Utama		2/8/21

Purwokerto, 3. Agustus. 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

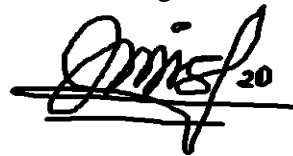
Nama : Marfu'ah Laswanayah
NIM : 191766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Nilai Karakter Dalam Kegiatan
Pembinaan Mental Prajurit Oleh Korem
071/Wijayakusuma.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 9 Juli 2021
Pembimbing



Dr.M. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM KEGIATAN PEMBINAAN
MENTAL PRAJURIT OLEH KOREM 071/WIJAYAKUSUMA” seluruhnya
merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-
sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa
paksaan dari siapapun.

Purwokerto , 8 Juli 2021

Hormat saya,

Marfu'ah Laswaniyah

**IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER
DALAM KEGIATAN PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT
OLEH KOREM 071/WIJYAKUSUMA**

**Marfu'ah Laswaniyah
NIM. 191766012**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai karakter dalam pembinaan mental prajurit di Korem 071/Wijayakusuma, dan mengungkapkan bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit serta mengidentifikasi dan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat serta solusi pembinaan mental di Wilayah Korem 071/Wijayakusuma.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di mana penelitian ini mendeskripsikan menurut apa adanya pada saat penelitian. Kajiannya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yakni data yang terkumpul berbentuk kalimat yang diuraikan secara naratif. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari Hasil penelitian ini dapat diketahui bentuk pembinaan mental terdiri atas 3 yaitu pembinaan mental rohani keagamaan (Binroh), pembinaan mental ideologi kebangsaan (Bintalid) dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang). Pembinaan mental rohani terbagi atas pembinaan mental rohani Islam, pembinaan mental rohani agama Protestan, pembinaan mental rohani agama Katolik, dan pembinaan mental rohani agama Hindu. Pembinaan mental yang dilakukan oleh Bintal Korem 071/Wijayakusuma sangat terkait dengan implementasi nilai-nilai karakter, karena kegiatan yang dilakukan oleh Bintal Korem 071/Wijayakusuma bertujuan untuk membentuk pribadi prajurit untuk menjadi lebih baik sehingga mendukung tugas pokok yang menjadi kewajiban prajurit sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pembinaan Mental Prajurit, Korem 071/Wijayakusuma.

**IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUE
IN THE ACTIVITIES OF SOLDIER MENTAL DEVELOPMENT
BY KOREM 071/WIJYAKUSUMA**

**Marfu'ah Laswaniyah
NIM. 191766012**

Abstrack

This study aims to find out how the implementation of character values in the mental development of soldiers in Korem 071/Wijayakusuma, and to reveal the forms of activities for the mental development of soldiers and to identify and reveal the supporting and inhibiting factors as well as solutions for mental development in the Korem 071/Wijayakusuma Region.

This research is a qualitative descriptive research where this research describes according to what is at the time of the research. This study uses qualitative analysis, namely the data collected in the form of sentences described in a narrative manner. In accordance with the form of qualitative research and the data sources used, the data collection methods used were observation, interviews, and documentation.

From the results of this study, it can be seen that There are three forms of mental development, namely spiritual and religious mental development (Binroh), national ideology mental development (Bintalid) and tradition and struggle mental development (Bintra Juang). Spiritual mental development is divided into Islamic spiritual mental development, Protestant spiritual mental development, Catholic spiritual mental development, and Hindu spiritual mental development. The mental development carried out by Bintal Korem 071/Wijayakusuma is closely related to the implementation of character values, because the activities carried out by Bintal Korem 071/Wijayakusuma aim to shape the personal soldiers to become better so as to support the main tasks that are the obligations of soldiers in accordance with the values of character.

Key Word: Character Values, Soldier Mental Development, Korem 071/Wijayakusuma.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Ingat, bahwa prajurit Indonesia bukan prajurit sewaan, bukan prajurit yang menjual tenaganya karena hendak merebut sesuap nasi dan bukan pula prajurit yang mudah dibelokkan haluannya karena tipu dan nafsu kebendaan, tetapi prajurit Indonesia adalah dia yang masuk ke dalam tentara karena keinsafan jiwanya, atas panggilan ibu pertiwi. Dengan setia membaktikan raga dan jiwanya bagi keluhuran bangsa dan Negara”.

(Jendral Soedirman)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang dalam, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berjasa dan penulis sayangi :

Untuk suamiku tercinta, Wiwit Ary Nugroho, yang tidak pernah lelah mendukungku dalam menyelesaikan tugas akhir ini, kamu adalah malaikat penjagaku, yang membuatku merasa aman dan nyaman dari kesedihan dan kegagalan. Kamu selalu menunjukkan cara yang benar dan menghiburku pada saat yang kritis, terimakasih atas kehadiranmu dalam hidupku, dan tesis ini adalah persembahan untukmu.

Untuk anaku tersayang, Muhammad Imtiyaz Najah Zamzami Al Farabi, yang selalu menjadi semangat dalam menyelesaikan tesis ini

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hambanya, sehingga sampai saat ini kita masih bisa melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai perwujudan dari ibadah yang kita jalankan di muka bumi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan hasil penelitian kualitatif berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit Oleh Korem 071/Wijayakusuma ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit Oleh Korem 071/Wijayakusuma Meski penuh dengan ujian dan rintangan, alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis sangat bersyukur dan tidak lupa penulis sampaikan trimakasih yang tiada terhingga kepada :

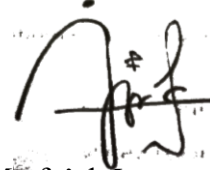
1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direkur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan pembimbing penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Para dosen dan staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Komandan Korem 071/Wijayakusuma beserta Staf Bintal yang telah memberikan izin dan membantu penelitian dalam penyusunan tesis.
6. Kepada Bapak dan Ibu mertua yang telah memberikan doa tulusnya sehingga penulis mampu menyelesaikan masa study S2. Dengan ridho dari Bapak dan

Ibu penulis memperoleh banyak kemudahan dan keberhasilan hingga saat ini. Semoga Allah SWT mencurahkan cinta dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu.

7. Kepada saudara dan saudariku trimakasih sudah menjadi salah satu alasan terkuat untuk dapat sampai ketitik ini. Semoga Allah selalu mempermudah segala urusan kalian.
8. Kepada Kepala Sekolah beserta keluarga besar SDN Slarang 01 yang telah banyak mensupport saya selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan study S2.
9. Teman-teman satu angkatan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Kepada teman-teman MPAl-A trimakasih sudah banyak memberikan support pada saat saya mengalami kecelakaan parah dan bersedia berjuang bersama dari mulai awal masuk sampai saat ini, trimakasih sudah menjadi teman yang tulus dan ceria. Semoga Allah menjaga terus silaturahmi kita.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 8 Juli 2021



Marfu'ah Laswaniyah
NIM. 191766012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12

A. Pendidikan Karakter.....	12
B. Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit TNI.....	36
C. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter.....	43
D. Kerangka Berpikir.....	46
E. Telaah Pustaka.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Paradigma Penelitian.....	49
B. Jenis Penelitian	50
C. Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data	52
F. Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Korem 071/Wijayakusuma	54
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1.18 Nilai Karakter Kebangsaan.....	45
4.1. Daftar Susunan Personil Bintal Korem 071/Wijayakusuma.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1.18 Nilai Karakter Kebangsaan.....	45
2.2.Kerangka Berpikir.....	46
3.1.Triangulasi pengumpulan Data.....	53
4.1.Struktur Organisasi Korem 071/Wijayakusuma.....	56
4.2.Struktur Organisasi Bintel Korem 071/Wijayakusuma.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1.Pedoman Wawancara I**
- 2.Pedoman Wawancara II**
- 3.Transkrip Wawancara I**
- 4.Transkrip Wawancara II**
- 5.Dokumentasi Kegiatan Bintel Korem 071/Wijayakusuma**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian dari masyarakat umum yang dipersiapkan dan dibentuk secara khusus dan spesifik untuk melaksanakan tugas perjuangan serta pembelaan negara dan bangsa dari gangguan dan ancaman bangsa asing, serta memelihara pertahanan dan keamanan nasional secara keseluruhan. Pada hakekatnya TNI bukan hanya suatu organisasi militer saja, akan tetapi juga dapat disebut sebagai organisasi perjuangan. Sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan negara, TNI bertugas memelihara keamanan wilayah NKRI dari berbagai ancaman baik dari luar maupun dari dalam. Merujuk pada UU RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, maka pertahanan NKRI pada dasarnya merupakan pertahanan yang bersifat menyeluruh. Dengan sistem pertahanan yang menggerakkan dan mengintegrasikan seluruh kekuatan nasional yang tergabung dalam komponen pertahanan negara.

Salah satu hal yang bisa menunjang tugas yang berat berkaitan dengan tugas prajurit adalah memiliki jiwa dan raga yang sehat. Prajurit merupakan manusia biasa yang diharapkan memiliki mental yang sehat dan kuat. Meskipun pandangan umum menganggap prajurit TNI memiliki pendidikan mental yang kuat, tidak jarang bahwa prajurit juga melakukan kesalahan dari dalam dirinya. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya, saling bentrok antara TNI dan Polisi, kekerasan hingga penyimpangan-penyimpangan yang berhubungan dengan kedisiplinan peraturan hingga kedisiplinan dalam keagamaan.¹

TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, sejak awal kelahirannya telah memiliki sifat-sifat khas yang menjadi watak dan

¹ A. Ilyas, "Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD" *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7. No. 2, 2016, 96-110

karakternya. Perjuangan yang dilandasi semangat rela berkorban, tidak mengenal menyerah dan tahan menderita serta keberwiraan telah membentuk karakter prajurit yang memiliki jati diri sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, Tentara Nasional dan Tentara Profesional.²

Salah satu karakter yang memiliki nilai-nilai kejuangan yang patut diteladani dan diaktualisasikan oleh setiap prajurit TNI dalam melaksanakan pengabdian kepada bangsa dan negara adalah nilai-nilai kejuangan Panglima Besar Soedirman.³ Pada diri Panglima Besar Soedirman, terpatrit jiwa kejuangan dan nasionalisme yang tinggi. Ia telah menunjukkan bukti keberanian, keteguhan dan kepercayaan yang tidak tergoyahkan kepada tentara (TNI), rakyat, bangsa dan negara. Ia adalah sosok prajurit yang taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur dalam pikiran dan perbuatan, mencintai dan dicintai oleh anak buah, patuh dan taat kepada sumpah dan janjinya kepada APRI, tanah air, bangsa dan negara Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagai seorang Panglima Besar APRI, Panglima Besar Soedirman telah memberikan contoh dan ketauladanan dalam sikap dan perilaku yang senantiasa ingin dekat dengan anak buah. Dalam keadaan sakit parah, Pangsar Soedirman tetap memimpin pertempuran, berada di tengah-tengah prajurit dengan selalu mengobarkan semangat juang pantang menyerah. Pangsar Soedirman berkata: “tempat saya yang terbaik adalah berada di tengah-tengah anak buah. Saya akan meneruskan perjuangan *met of zonder* pemerintah TNI, tentara akan berjuang terus, yang sakit adalah “Soedirman pribadi tetapi Panglima Besar tidak pernah sakit”.⁴ Kutipan pesan tersebut menyiratkan bahwa tantangan yang dihadapi TNI di masa akan datang lebih

² Undang-Undang RI nomor 34 tahun 2004 tentang *Tentara Nasional ndonesia*, bab I, Jati Diri TNI, pasal 2.

³ Dinas Sejarah Angkatan Darat, “*PETA dan Perannya sebagai Salah Satu Cikal Bakal TNI*”, (Bandung: Disjarahad, 2009), 190.

⁴ Mabes TNI, *Kata-kata Mutiara Panglima Besar Jenderal Soedirman*, (Jakarta: Pusbintal ABRI, 1990), 254. “Panglima Besar Soedirman dalam amanatnya” (Yogyakarta, 1 Mei 1949).

berat dan kompleks seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. TNI sebagai komponen utama pertahanan negara,⁵ tidak terlepas dari dinamika situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun dalam hubungannya dengansatuan.

Hakikat TNI adalah himpunan prajurit pejuang yang diperlengkapi dengan alat persenjataan dan disiapkan untuk mengawaki alat utama sistem persenjataan tersebut. Sistem persenjataan yang modern dan canggih memang penting dan dibutuhkan untuk mengimbangi negara-negara adikuasa, tetapi semua itu harus diimbangi dengan semakin mantapnya karakter prajurit TNI yang memiliki jiwa (budi pekerti yang luhur), disiplin, dedikasi, loyalitas serta semangat kejuangan (militansi) yang tinggi.⁶

Dalam situasi dan kondisi apapun militansi prajurit harus tetap lekat terpatri dalam diri prajurit TNI, karena dengan militansi itulah maka tugas seberat apapun akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bagi Prajurit TNI tugas adalah suatu kehormatan sehingga setiap prajurit dalam melaksanakan tugas berjuang secara total, tidak kenal menyerah, rela berkorban, tahan menderita serta berpegang teguh pada Saptamarga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI.⁷

Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004 telah mengamanatkan pada pasal-pasalnya tentang peran, fungsi dan tugas pokok TNI, pada intinya; TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, mempunyai tugas pokok melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap

⁵Undang-Undang RI nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Bab , Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 5.

⁶Mabes TNI, *Implementasi Paradigma Baru TNI dalam Berbagai Keadaan Mutakhir*, (Jakarta: Puspen TNI, 2001), 5.

⁷Dinas Sejarah Angkatan Darat, *PETA dan Perannya sebagai Salah Satu Cikal Bakal TNI*, (Bandung: Disjarahad, 2009), 192.

keutuhan bangsa dan negara.⁸ Untuk itu setiap prajurit TNI dituntut untuk memiliki karakter yang kuat, terukur dan mampu menjunjung tinggi “Saptamarga”, memegang teguh “Sumpah Prajurit” dan mengamalkan “Delapan Wajib TNI” di mana pun berada dan bertugas. Peningkatan peran, dalam pelaksanaan fungsi dan tugas pokok TNI akan dapat dilakukan dengan baik apabila didukung dengan kemantapan karakter setiap prajurit TNI sebagai insan Prajurit Saptamarga.⁹ Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.¹⁰ Hal yang serupa dengan itu adalah jati diri, meliputi; jiwa, identitas, ciri-ciri, keadaan khusus seseorang, jiwa, semangat dan spiritualitas. Sejatinya, karakter prajurit TNI adalah jati diri prajurit itu sendiri, sebagaimana jati diri prajurit TNI yang dijelaskan di dalam Pasal 2 UU RI No 34 Tahun 2004.¹¹

Dengan jati dirinya yang demikian, karakter prajurit TNI diharapkan akan menjadi prajurit Saptamarga seperti yang dituangkan dalam ketujuh marganya. Bila dicermati lebih mendalam, marga pertama sampai dengan marga ketiga dalam Saptamarga, secara tegas menuntun prajurit TNI untuk menjadi Tentara Rakyat, Tentara Pejuang dan Tentara Nasional. Marga ke empat sampai ketujuh menuntun prajurit untuk menjadi Tentara Profesional. Agar lebih jelas dalam pembahasan berikutnya, berkaitan dengan upaya memantapkan karakter prajurit Saptamarga, sesuai dengan ancaman potensial maupun manivest yang dihadapi, memahami kondisi karakter

⁸ Undang-Undang RI nomor 34 tahun 2004 tentang *Tentara Nasional Indonesia*, bab V, Peran, Fungsi dan Tugas TNI, pasal 5, 6 dan 7.

⁹ Gordon W. Allport menggambarkan karakter sebagai *personality evaluated* atau kepribadian yang dinilai baik buruknya. Dengan kata lain, “prilaku seseorang menunjukkan karakternya”.

¹⁰ Tentara Nasional Indonesia, Saptamarga, www.tni.mil.id/pages-5-saptamarga.html. nsan prajurit Saptamarga yaitu Prajurit yang senantiasa melaksanakan pedoman hidup keprajuritan (Sebagai pembela deologi negara, sebagai patriot, Ksatria, berdisiplin, Bhayangkari negara dan menjunjung tinggi sendi-sendi kehormatanprajurit.

¹¹ Doel Hamid, Jurnal *Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013

prajurit TNI saat ini lebih difokuskan pada karakter Tentara Rakyat, Tentara Pejuang dan Tentara Nasional. Walaupun juga diakui bahwa karakter prajurit Saptamarga saat ini masih menyimpan berbagai kelemahan dan kekurangan pada karakter profesionalitasnya, namun kelemahan dan kekurangannya pada karakter Tentara Rakyat, Tentara Pejuang dan Tentara Nasional perlu mendapat sorotan yang lebih tajam sehubungan dengan ancaman disintegrasi bangsa yang potensial dihadapi bangsa Indonesia.

Panglima TNI dalam Rapat Pimpinan TNI tahun 2016 di Markas Besar TNI Cilangkap, Jakarta, dengan tema “Meningkatkan Loyalitas, Moralitas dan Integritas sebagai Landasan Mewujudkan TNI yang Kuat, Hebat, Profesional dan Dicintai Rakyat”, menyampaikan arah kebijakannya yakni pada bidang personel yang berkaitan dengan pendidikan karakter dilakukan dengan “meningkatkan perawatan personel melalui pembinaan mental, pemenuhan hak-hak prajurit sesuai strata kepangkatan, kesehatan, perumahan dan pendidikan”.¹² Berdasarkan Kebijakan Panglima TNI di atas, maka pendidikan karakter TNI perlu diadakan modernisasi, dengan demikian penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam terhadap pendidikan karakter TNI yang selama ini dilakukan, baik dari segi konsep maupun dari aspek implementasinya di lapangan agar kondisi karakter Prajurit TNI tetap terpelihara (tangguh), dengan demikian akan mengurangi pelanggaran prajurit TNI bahkan diharapkan tidak terjadi pelanggaran prajurit TNI, baik sebagai individu (prajurit secara perorangan) maupun dalam bentuk kelompok (prajurit dalam satuan).

Berbagai kasus kekerasan prajurit TNI baik itu dengan masyarakat bahkan dengan sesama anggota TNI juga sering kali terjadi. Misalnya saja kasus kekerasan di Bengkulu yaitu seorang oknum TNI melakukan kekerasan

¹² Disampaikan Panglima TNI pada Rapat Pimpinan TNI pada tanggal 16 Desember 2015, di Gedung Gatot Soebroto Denma Mabes TNI, Cilangkap, Jakarta Timur.

seksual terhadap bocah 7 tahun.¹³ Kekerasan lain yang dilakukan oleh oknum TNI terjadi di Maluku yaitu ada tiga oknum TNI yang melakukan tindak kekerasan dengan memukuli pelajar SMA.¹⁴

Hamid menyatakan bahwa pendidikan karakter atau *character education* menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010 di mana Menteri pendidikan nasional saat itu mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa.¹⁵ Pendidikan karakter tidak hanya dapat diberikan di sekolah, tetapi bisa juga diberikan di lingkungan masyarakat.

Definisi dari pendidikan karakter menurut Agboola yaitu “*Character in many forms has been described as the way we express our inner and outward being; that imbedded value that is within us, and will make some of us to go out of our ways to express compassion, caring, integrity, and all other values that go with virtue*”¹⁶

Hal ini dapat diartikan bahwa karakter adalah cara kita mengekspresikan kepribadian maupun sikap, dimana nilai-nilai telah tertanam dalam diri kita, dan membuat kita untuk mengungkapkan ekspresi kasih sayang, kepedulian, integritas, rasa hormat, dan kebaikan lainnya. Karakter dapat menjadi indikator untuk melihat seseorang baik atau tidak dari sikap yang dia tunjukkan. Untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah dengan melalui kegiatan pembinaan mental.

¹³ Antarnews, Oknum TNI pelaku kekerasan seksual terhadap bocah 7 tahun, KSAD: Akan dipecat, Rabu, 22 Januari 2020 11:43 WIB. <https://bengkulu.antarnews.com/berita/91191/oknum-tni-pelaku-kekerasan-seksual-terhadap-bocah-7-tahun-ksad-akan-dipecat>.

¹⁴ CNN, Diduga Cinta Segitiga, Oknum TNI di Maluku Pukuli Pelajar SMA. CNN Indonesia Kamis, 30/01/2020 10:04 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200604095027-12-509716/diduga-cinta-segitiga-oknum-tni-di-maluku-pukuli-pelajar-sma>.

¹⁵ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif slam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 29.

¹⁶ Alex Agboola, 2012. “Bring Character Education into Classroom”. *European Journal of Education Research* Vol. 1 No. 2. <https://eric.ed.gov/?q=Bring+Character+Education+into+Classroom&id=EJ1086349>. Diakses tanggal 15 Agustus 2020 pukul 13.00.

Pembinaan mental prajurit TNI-AD merupakan sebuah kegiatan dalam lingkungan prajurit yang mengemban tugas dan kewajiban untuk membangun mental prajurit, PNS TNI-AD beserta keluarga besar prajurit TNI-AD guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas, dan profesionalisme. Fungsi dan peran satuan pembinaan mental prajurit TNI-AD sebagai pelaksana tugas, selama ini mengalami kemajuan terutama dalam meningkatkan peran prajurit TNI-AD dalam bidang menjadi peran moralitas sebagai pengatur dan petunjuk bagi masyarakat untuk menjadi baik dan tampil sebagai panutan dan mentaati semua aturan hukum, disiplin, dan tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap, dan tindakan. Meski sudah banyak mengalami kemajuan, pembinaan mental dan kesejarahan yang dilakukan prajurit TNI masih belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.¹⁷

Penguatan karakter prajurit TNI-AD dapat dilakukan melalui pembinaan mental. Ketika prajurit TNI-AD memiliki mental yang baik sekalipun tidak bisa bebas dari kecemasan, maka akan masih sanggup menghadapi permasalahan yang dihadapinya, dan mampu menyesuaikan diri dengan permasalahan yang ada dalam diri sendiri. Begitu juga sebaliknya ketika seorang prajurit TNI-AD memiliki gejala hingga mental yang tidak sehat tentu dapat mengganggu dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu strategi pembinaan mental sangat diperlukan, karena didalamnya terdapat perencanaan khusus dalam pembinaan yang mengandung norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Tanpa pembinaan, prajurit TNI-AD dapat mengalami kesulitan dalam menemukan jalan yang benar dalam berkehidupan, mengingat tidak selamanya manusia hidup dalam kelancaran.

¹⁷ Santoso, *Peningkatan Kualitas Mental Prajurit dan Keluarganya dalam Mendukung Tugas Pokok TNI AD*, (Medan: Kodam Bukit Barisan, 2010), 97.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama slam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 88.

Salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan pembinaan mental adalah Korem 071/Wijayakusuma. Berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan Serda Djam Zam Nurjanto kegiatan pembinaan mental yang dilaksanakan oleh Korem 071/Wijayakusuma adalah agar prajurit bisa menjalankan kewajiban sebagai seorang militer atau prajurit yang sekaligus bisa mengabdikan kepada bangsa dan negara serta bisa mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan supaya prajurit bisa dijadikan sebagai suri tauladan.¹⁹

Selain itu, pembinaan mental yang dilakukan untuk para prajurit TNI AD adalah untuk membentuk hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sasarannya agar para anggota TNI menjadi manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur, berjiwa agama dan ksatria mempunyai semangat kedisiplinan yang tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam buku petunjuk pola dasar pembinaan mental ABRI “TITAKA BALADIKA” Bahwa : mental merupakan pendorong semangat dalam tugas yang paling berperan dan mental atau kejiwaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pembangunan nasional khususnya dalam perjuangan mencapai cita- cita bangsa.²⁰

Sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan negara, pembentukan karakter merupakan salah satu komponen yang dituju oleh satuan militer. Pembentukan karakter merupakan salah satu kebijakan nasional pemerintah.²¹ Karakter yang sangat penting dimiliki prajurit Korem diantaranya adalah karakter religius. Memiliki karakter disiplin dalam diri sangat penting, karena apabila seseorang ingin bahagia dan menjadi orang yang jauh lebih baik dapat dimulai melalui disiplin, dengan berperilaku

¹⁹ Wawancara dengan Serda Djam Zam Nurjanto (Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 09.49 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 14 September 2020 pukul 09.49 WIB.

²¹ Celia Cinantya, “Theory and Practice”, *International Journal of Education Studies*, 2018,

disiplin, baik disiplin, waktu hingga disiplin atas peraturan yang telah ditetapkan kepada setiap diri individu.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan pendidikan karakter adalah dengan kegiatan pembinaan mental. Karena memang hal yang rutin dilakukan akan tertanam dengan baik. Maka dari itu kegiatan pembinaan mental ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pembinaan mental oleh Korem 071/Wijayakusuma.²²

Pendidikan Karakter, benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di instansi mana pun salah satunya di Korem 071/Wijayakusuma. Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis memberikan batasan dari kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam tesis ini. Ada delapan belas muatan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Penelitian ini nantinya akan mencari nilai apa sajakah yang terimplementasi dalam kegiatan pembinaan mental oleh Korem 071/Wijayakusuma.

²² Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 14 September 2020 pukul 09.49 WIB.

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas penulis membuat rumusan masalah berupa pertanyaan, “Bagaimana implementasi nilai karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan implementasi nilai karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberi alternatif pemikiran dalam pendidikan, terutama pada bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan implementasi nilai karakter kepada para prajurit dalam kegiatan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma,
- b. Untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Pascasarjana IAIN Purwokerto.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas teori Pendidikan Karakter, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga. Berisi metode penelitian yang penulis gunakan. Pada bab ini terdapat paradigm dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat. Pada bagian ini akan memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi Korem 071/Wijayakusuma dan pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit di Korem 071/Wijayakusuma.

Bab Kelima. Bagian ini berisi simpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter identik dengan istilah budi pekerti. Istilah budi pekerti didefinisikan yang berarti perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik atau buruk serta benar atau tidak benar terhadap sesuatu²³. Perangai mausia membedakan diri seseorang dengan orang atau bangsa lain. Selain itu, Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁴

Karakter juga sering diistilahkan dengan kata moral. Dalam pengertian umum, Solomon mengatakan bahwa moral menekankan pada karakter individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan.²⁵ Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur kehidupan manusia, baik sebagai pribadi yang bermartabat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.²⁶ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku

²³ Nurchasanah dan da Lestari, *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2008), 9.

²⁴ Irfan Dani. 2013. "Pengertian Karakter", (Online) <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>, diakses 27 Januari 2021.

²⁵ Nurchasanah dan da Lestari, *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2008), 9.

²⁶ Nurchasanah dan da Lestari, *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2008), 10.

suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Penanaman nilai karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.²⁷ Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*.

Secara etimologi kata *educare* memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.²⁸

Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

²⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 19.

pelatihan.²⁹ Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia.

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga pendidikan sekolah.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 47.

mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W. Forester.³⁰ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.³¹

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek*, berarti “ilmu pendidikan”.³² *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, *paedagogos*

³⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 79.

³¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, ntelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11.

³² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), 1.

berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, *paedagogos* berarti saya membimbing anak.³³

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik. Apa yang disebut karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Oleh karena itu, memang tidak mudah menentukan secara definitif apa yang dimaksud dengan karakter. Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.³⁴

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.³⁵

Doni Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani *Karasso*, berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu *pertama*, sebagai kumpulan kondisi yang

³³ Ngalim Purwanto, *Imu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), 2.

³⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

³⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada “dari sononya” (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*).³⁶

Penanaman nilai Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.³⁷

Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto, pengertian penanaman nilai Karakter lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa penanaman nilai karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.³⁸ Penanaman nilai dapat didefinisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta

³⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), 90-91

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. I (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93.

³⁸ Hamzah Ja'cub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Fakhry Gaffar, penanaman nilai karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.³⁹ Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa penanaman nilai karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Di mana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁴⁰

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa penanaman nilai karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta

³⁹ Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010), 4.

⁴⁰ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.⁴¹

Penanaman nilai karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, penanaman nilai karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.⁴²

Secara akademis, penanaman nilai karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan penanaman nilai karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour*.⁴³

⁴¹ Yudi Latif, “Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter” dalam *Majalah Basis*, Edisi Juli – Agustus 2007, 40.

⁴² Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), 9.

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 36-37.

Secara praktis, penanaman nilai karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

Penanaman nilai karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Penanaman nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan

sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).

Menurut Ratna Mawangi penanaman nilai karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴⁴ Penanaman nilai karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁴⁵

Menurut Scerenco penanaman nilai karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).⁴⁶ Dalam konteks P3M mendefinisikan penanaman nilai karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan prilaku/tingkah laku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah . Definisi ini mengandung makna:

- a. Penanaman nilai karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

⁴⁴ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁴⁶ Muchlas Samani & Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

- b. Penanaman nilai karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).
- d. Dengan demikian, hakikat penanaman nilai karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa penanaman nilai karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Penanaman Nilai atau Pembinaan Karakter

Tujuan pendidikan telah dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 tahun 2003: “yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁷

⁴⁷ Badruz Zaman, “Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Sholat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar slam Terpadu Nur Hidayah Surakarta” dalam *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 18.2 (2017), 2.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas maka salah satu sasaran penanaman nilai yaitu membangun watak atau sering disebut membina karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan saja tetapi juga membina penampilan atau tindakan, oleh karena itu pembinaan karakter di lingkungan mana pun sangatlah diperlukan, tak terkecuali di Korem 071/Wijayakusuma.

3. Tujuan Penanaman Nilai Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tanggunh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.⁴⁸ Penanaman nilai karakter bertujuan untuk pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui Penanaman nilai karakter diharapkan seseorang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan penanaman nilai karakter adalah mendorong lahirnya pribadi yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, seseorang akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi

⁴⁸ Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah" *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018), 7.

penanaman nilai karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, penanaman nilai karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Institusi bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter mestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.⁴⁹

Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.⁵⁰

Dengan menempatkan penanaman nilai karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan

⁴⁹ Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah" *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM 8* (2018), 8

⁵⁰ Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah" *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM 8* (2018), 8.

karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius). Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal. Menurut Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter.⁵¹ Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
- e. Membangun manusia Indonesia yang berjiwa patriot

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan.

4. Hakikat Penanaman Nilai Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam

⁵¹ Lilis Rosita, "Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018), 8.

kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005- 2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter; pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk

memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.⁵²

5. Pembinaan Mental

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan,

⁵² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (2011), 5.

usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵³

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah:

Suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.⁵⁴

Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau meyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.⁵⁵ Pengertian mental secara etimologis, kata mental berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya roh, sukma, jiwa atau nyawa. Dalam buku Himpunan Istilah Pembinaan Mental TNI, “mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.”⁵⁶ Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa mental adalah hal yang mengenai tentang batin.⁵⁷ Zakiah Darajat mendefinisikan bahwa:

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*), dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan,

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 117.

⁵⁴ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 12.

⁵⁵ Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2003), 7.

⁵⁶ Mabes ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), 4.

⁵⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 88.

mengecewakan, menggembirakan, atau menyenangkan dan sebagainya.⁵⁸

Pembinaan mental adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu *pertama*, bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; *kedua*, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.⁵⁹ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipaparkan bahwa pembinaan mental TNI adalah segala usaha tindakan dan kegiatan TNI untuk membentuk, memelihara serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, dan Delapan Wajib TNI melalui pembinaan rohani, santiaji dan santikarma, serta pembinaan tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya.

Bintal adalah akronim dari pembinaan mental, yaitu salah satu seksi yang struktur organisasinya di bawah Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Darat. Tugas Bintal TNI adalah melaksanakan segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, UUD, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Delapan Wajib TNI, yang meliputi pembinaan mental rohani (Binroh),

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), 35

⁵⁹ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: CV. Rajawali, 2010), 7

pembinaan mental ideologi (Bintalid), dan pembinaan mental tradisi kejuangan (Bintra Juang).⁶⁰

a. Komponen Pembinaan Mental TNI

Pembinaan mental dapat dicermati melalui keterkaitan fungsional antar tiga komponen, yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental tradisi kejuangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam komponen tersebut diinternalisasikan melalui berbagai jalur pembinaan yang pada gilirannya membentuk watak dan kepribadian dalam kualitas prajurit. Adapun penjelasannya masing-masing sebagai berikut:

i. Pembinaan Mental Rohani (Binroh)

Pembinaan mental rohani adalah pembinaan prajurit TNI dalam rangka membentuk, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit untuk memelihara dan mempertinggi etika, moral, dan budi pekerti sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik agama maupun sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit TNI sejati.

Pembinaan mental rohani dapat dilakukan terus menerus, secara bertahap, berlanjut, dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani (Paroh) atau Perwira Bintal. Adapun materi pembinaan mental rohani harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan ini bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut:

⁶⁰ Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Dirwatpersad, 1997), 10.

- a) Ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha).
 - b) Peranan agama dalam kehidupan keprajuritan.
 - c) Tri kerukunan umat beragama.⁶¹
- ii. Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid)

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum dan beberapa arah filosofis, atau sekelompok ide yang diajukan kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat.⁶²

Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang dalam sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit. Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental ideologi tersebut bersumber dari materi sebagai berikut:

- a) Pancasila
- b) Undang-Undang Dasar 1945
- c) Garis-Garis Besar Haluan Negara
- d) Pegangan normatif kehidupan berbangsa dan bernegara
- e) Wawasan nusantara dan ketahanan nasional

⁶¹ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. Integratif Pola 12 Bulan Tahap I* (Jakarta: Mabes TNI Akademi, 2008), 3.

⁶² Muwarman, *Ideologi Keindonesiaan*, (Bandung: Benang Merah, 2000), 3.

iii. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Pembinaan ini adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan agar prajurit bersifat patriotik ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa. Materi pokok pembinaan mental kejuangan mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit. Pembinaan ini bersumber dari materi:

- a) Nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa
- b) Nilai-nilai sejarah perjuangan TNI
- c) Sapta marga, sumpah prajurit, dan 8 wajib TNI
- d) Doktrin perjuangan TNI “Catur Dharma Eka Karma”.⁶³

b. Tujuan dan Sasaran

Tujuan pembinaan mental TNI adalah agar setiap anggota mampu secara profesional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai:

- i. Insan hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang saleh, mengakui kebesaran Allah swt. serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan.
- ii. Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
- iii. Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan

⁶³ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. ntegratif Pola 12 Bulan Tahap I*, 5

kesejahteraan rakyat.

- iv. Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhinneka Tunggal Ika.
- v. Insan penegak pertahanan keamanan negara, yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.⁶⁴

Menurut Zakiah Darajat pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- i. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- ii. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian agama yang baik sehingga dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
- iii. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
- iv. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketenteraman hidup.⁶⁵

Sasaran yang ingin dicapai dari pembinaan mental di tengah gejala dan fakta yang memengaruhi kondisi prajurit mengakibatkan berbagai penyimpangan yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Dalam hal ini, sasaran yang ingin dicapai sebagai berikut:

- i. Bidang Kejuangan

⁶⁴ Subdit Bintel Diswatpers TNI AU, *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* (Jakarta: Kasubditbintel, 1997), 6-8.

⁶⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 39.

- a) Meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan aturan-aturan dasar kehidupan, seperti: ketaatan dan kepedulian terhadap aturan serta penghayatan terhadap nilai-nilai kepemimpinan lapangan.
- b) Terwujudnya kesadaran dalam mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, seperti tidak ada lagi kasus-kasus keterlambatan izin dan desersi, kehadiran di tempat-tempat terlarang, pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas serta keterlibatan dalam tindakan kriminal.
- c) Mempertinggi kepedulian terhadap lingkungan di dalam maupun di luar satuan, seperti: kepedulian terhadap penyimpangan atau pelanggaran bawahan, sikap tidak peduli terhadap hal-hal yang menimbulkan kerawanan terhadap satuan.
- d) Menyamakan visi dan misi kejuangan yang dialami antara generasi terdahulu dan generasi sekarang, sehingga tidak menimbulkan beberapa dampak yang memerihatinkan.
- e) Pemenuhan kesejahteraan dan sarana kehidupan dan penghidupan yang memadai, sehingga sebagai prajurit tidak mencari tambahan penghasilan baik pada jam-jam dinas maupun di luar dinas.⁶⁶

ii. Bidang Profesionalisme

- a) Pemahaman dan penghayatan terhadap tugas dan tanggung jawab jabatannya.
- b) Meningkatkan keterampilan spesialisasi dalam melaksanakan tugas-tugas dan jabatannya.
- c) Meningkatkan kemampuan dan mengantisipasi masalah yang

⁶⁶ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. Integratif Pola 12 Bulan Tahap I*, 15.

berkaitan dengan tugas satuan.⁶⁷

Tugas pokok yang diemban oleh dinas Bintel adalah membina dan menyelenggarakan fungsi pembinaan mental dan sejarah kejuangan prajurit yang meliputi:

- i. Memelihara mental kejuangan prajurit berdasarkan agama, Pancasila, Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.
- ii. Pengumpulan data dan bahan kesejarahan bagi penyusunan sejarah prajurit guna menambah pengalaman dan tradisi kejuangan dalam rangka melestarikan nilai dan semangat kejuangan serta pengembangan prajurit.

c. Subyek dan Obyek Pembinaan Mental TNI

i. Subyek Pembinaan Mental TNI AD

Subyek pembinaan mental merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan mental dalam lingkungan TNI. Pihak-pihak tersebut antara lain:

- a) Markas Besar Angkatan Darat, Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), menentukan kebijakan penyelenggaraan pembinaan mental TNI Angkatan Darat. Dalam pelaksanaannya Kasad dibantu oleh Pembina fungsi pembinaan mental selaku staf khusus Kasad.
- b) Kotama/ Pus/ Cab/ Fung, Pang/ Dan/ Ka/ Dir/ sebagai pemimpin di Kotama /Pus /Cab /Fung berperan dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pembinaan mental di satuan-satuan jajarannya. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh staf pembinaan mental Pus/ Cab/ Fung masing-masing satuan.
- c) Lembaga pendidikan, berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pembinaan mental untuk mendukung

⁶⁷ Susilo Bambang Yudhoyono, *Mengatasi Krisis, Menyelamatkan Reformasi* (Cet. I; Jakarta: Puskop, 2000), 37.

pencapaian tujuan pendidikan.

d) Satuan, komandan berperan dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pembinaan mental di satuannya. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh staf pembinaan mental masing-masing satuan.

ii. Obyek Pembinaan Mental TNI

Kenyataan kehidupan seorang prajurit TNI adalah pribadi yang berdiri sendiri, pribadi dalam hubungannya dengan kesatuan, dan pribadi dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, obyek pembinaan mental TNI dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Prajurit TNI sebagai perorangan
- b) Kesatuan TNI
- c) Keluarga besar TNI
- d) Lingkungan sosial tempat prajurit dan kesatuan itu berada.⁶⁸

B. Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit TNI AD

Pembinaan Mental merupakan salah satu kegiatan dakwah yang mengemban tugas dan kewajiban untuk membangun mental prajurit dan keluarganya guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalitas prajurit.⁶⁹ Pusat Pembinaan Mental sebagai pelaksana tugas selama ini mengalami kemajuan dalam meningkatkan peran prajurit untuk mampu menjadikan peran moralitas sebagai pengatur, petunjuk, panutan, dalam mentaati semua aturan hukum, disiplin serta tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap maupun tindakan.

Prajurit dalam hidupnya juga dapat melakukan kesalahan atau pelanggaran etika. Perilaku prajurit yang menyalahi etika tersebut disebabkan

⁶⁸ Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk nduk tentang Pembinaan Mental*, 25.

⁶⁹ Departemen Pertahanan Keamanan, *Pokok-pokok Ajaran slam Bagi ABRI*, (Jakarta, Dephankam, 1975), 10.

antara lain adanya doktrin kekerasan yang dirasakan oleh anggota prajurit selama masa pelatihan maupun masa dinas. Kehidupan dan masa pelatihan yang keras, pertempuran, kebebasan yang terbatas, disiplin waktu, hukuman yang didapatkan telah disalahartikan maksud dan tujuannya. Selama masa itu pula, emosi mereka terkungkung dan akhirnya meledak jika mereka berada diluar markas atau asrama. Apabila mereka keluar atau ada izin, mereka seolah-olah bagaikan burung yang terlepas dari sangkarnya.⁷⁰

1. Sejarah Tentara Nasional Indonesia

Berdasarkan buku Religiositas TNI berikut dipaparkan sejarah singkat dibentuknya TNI.⁷¹ Pada tanggal 17 Agustus 1945 Negara Indonesia memproklamasikan kemerdekaan yang dilakukan dalam suatu upacara 1212 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Bung Karno dengan didampingi Bung Hatta memproklamirkan proklamasi atas nama bangsa Indonesia yang telah menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka.

Bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan membentuk suatu Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dibentuk dalam sidang PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945 dan diumumkan oleh Presiden pada tanggal 23 Agustus 1945. Pada tanggal 5 Oktober 1945 (saat ini diperingati sebagai hari kelahiran TNI) pemerintah RI mengeluarkan maklumat yang menyatakan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tanggal 18 Desember 1945 Jendral Besar Soedirman dilantik sebagai Panglima Besar TKR, dengan pangkat Jenderal.

Pada tanggal 7 Januari 1946, Tentara Keamanan Rakyat berganti nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Kemudian pada 26 Januari diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Karena pada saat itu di Indonesia terdapat laskar-laskar yang dibentuk oleh golongan atau partai

⁷⁰ Muhammad Yahdi, "Pembinaan Mental Tentara Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim/ Journal of Islamic Education* 2.2 (2020), 108.

⁷¹ Asren Nasution, *Religiositas TNI*, Jakarta: Kencana, 2003, 97.

politik tertentu, maka pada tanggal 15 Mei 1947 Presiden Soekarno mengeluarkan keputusan untuk mempersatukan Tentara Republik Indonesia dengan barisan-barisan bersenjata tersebut menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Penyatuan itu terjadi dan diresmikan pada tanggal 3 Juni 1947.

2. Visi dan Misi, Peran dan Fungsi TNI-AD

Berdasarkan website resmi Tentara Nasional Indonesia, dipaparkan visi TNI yaitu terwujudnya pertahanan negara yang tangguh. Misi TNI adalah menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta keselamatan bangsa. Peran TNI yaitu: TNI berperan sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Sedangkan fungsi TNI adalah sebagai berikut:

- a. TNI sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai: i) Penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa; ii) penindak terhadap bentuk ancaman sebagaimana dimaksud pada huruf a ayat (i); dan iii) pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan.
- b. Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), TNI merupakan komponen utama sistem pertahanan negara.

Berdasarkan website resmi Tentara Nasional Indonesia, dipaparkan tugas TNI adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

- b. Tugas pokok sebagaimana dimaksud pada poin a dilakukan dengan:
- i. Operasi militer untuk perang
 - ii. Operasi militer selain perang, yaitu untuk: a) Mengatasi gerakan separatis bersenjata; b) Mengatasi Pemberontakan bersenjata; c) Mengatasi aksi terorisme; d) Mengamankan wilayah perbatasan; e) Mengamankan objek vital nasional yang bersifat strategis; f) Melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri; g) Mengamankan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya; h) Memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta;
 - iii. Membantu tugas pemerintahan di daerah; a) Membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang; b) Membantu mengamankan tamu negara setingkat kepala negara dan perwakilan pemerintah asing yang sedang berada di Indonesia; c) Membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan; d) Membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*search and rescue*); serta e) Membantu pemerintah dalam pengamanan pelayaran dan penerbangan terhadap pembajakan, perompakan dan penyelundupan.

3. Etika Keprajuritan

Berdasarkan buku *Religiositas TNI* berikut dipaparkan Etika Keprajuritan.⁷² Setiap anggota Prajurit TNI harus senantiasa sadar akan Identitasnya, yaitu sebagai Pejuang dan Prajurit Profesional. Karakter disiplin dalam tata kehidupan dan penghidupan perlu diwujudkan

⁷² Asren Nasution, *Religiositas TNI*, (Jakarta: Kencana, 2003), 101

dalam perbuatan nyata serta hidupi oleh Prajurit TNI. Disiplin hidup TNI merupakan nilai-nilai etika dalam kehidupan tugas seorang TNI yang berkaitan dengan kepentingan Negara dan Bangsa Indonesia. Hidup dalam panggilan seorang TNI merupakan ungkapan dari janji setia kepada amanat Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia, Kemerdekaan Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Ada empat nilai-nilai utama terkait regiositas yang memiliki pengaruh pemikiran dan prinsip keberagamannya dalam rumusan Etika Keprajuritan yang meliputi Sapta Marga, Sumpah Prajurit, Delapan Wajib TNI, dan Sebelas asas kepemimpinan TNI. Nilai- nilai dalam kedisiplinan dan Etika Keprajuritan merupakan pedoman hidup TNI dalam rangka perjuangan mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan Indonesia melalui iman yang mendasar dalam kehidupan TNI yang dibuktikan melalui perbuatan nyata yang merupakan buah dari ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini Panglima Besar Jendral Sudirman mengatakan bahwa “Apabila perjuangan kita sudah kita dasarkan atas kesucian, maka perjuangan inipun akan berwujud antara kekuatan lahir melawan kekuatan batin, dan kita percaya, bahwa kekuatan batin inilah yang akan menang.”

a. Sapta Marga

Berdasarkan Buku Himpunan Materi Pokok Pembinaan Mental TNI, Sapta Marga di artikan sebagai tujuh jalan/pedoman. Berikut isi Sapta Marga:⁷³

- i. Kami warga negara Kesatuan Republik Indonesia, yang Bersendikan Pancasila.
- ii. Kami Patriot Indonesia, pendukung serta pembela Ideologi Negara, yang bertanggung jawab dan tidak kenal menyerah.
- iii. Kami Kesatria Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁷³ Pusbintal, *Buku Himpunan Materi Pokok Pembinaan Mental TNI*, 2012, 528-545

Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.

- iv. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
- v. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin patuh dan taat kepada pimpinan, serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.
- vi. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.
- vii. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, setia dan menepati janji serta sumpah prajurit.

b. Sumpah Prajurit

Berdasarkan Buku Himpunan Materi Pokok Pembinaan Mental TNI, Sumpah Prajurit bertujuan agar setiap prajurit TNI mempunyai sikap, perilaku dan amal perbuatan yang sesuai dengan nilai dan norma dan kaidah yang terkandung dalam sumpah prajurit. Berikut isi dari Sumpah Prajurit tersebut:⁷⁴

- i. Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
- ii. Bahwa saya tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan Tentara.
- iii. Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
- iv. Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab pada Tentara dan Republik Indonesia.
- v. Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

⁷⁴ Asren Nasution, *Religiositas TNI*, (Jakarta: Kencana, 2003), 122-129

c. Delapan Wajib TNI dan Sebelas Asas Kepemimpinan

Berdasarkan buku Himpunan Materi Pokok Pembinaan Mental TNI, berikut isi dari delapan wajib TNI tersebut:⁷⁵

- i. Bersikap ramah terhadap rakyat.
- ii. Bersikap sopan santun terhadap rakyat
- iii. Menjunjung tinggi kehormatan wanita
- iv. Menjaga kehormatan diri dimuka umum
- v. Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya
- vi. Tidak sekali-kali merugikan rakyat
- vii. Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat
- viii. Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya

Berdasarkan Buku Religiusitas TNI, berikut isi dari Sebelas Asas Kepemimpinan tersebut:⁷⁶

- i. Takwa. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat kepada-Nya. Seorang prajurit yang takwa merupakan prajurit yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga jati diri seorang prajurit itu sendiri memiliki jiwa yang kuat pada wawasan dan tindakan kebangsaan, kemasyarakatan serta memiliki spiritualitas hidup.
- ii. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh kepada yang dipimpin, dapat membimbing dan menjadi teladan. Pemimpin merupakan orang yang menjadi panutan sehingga dari depan diharapkan dapat memberikan teladan melaksanakan tanggung jawab dan visi misi bersama.
- iii. *Ing Madya Mangun Karsa*. Di tengah Berbuat Keseimbangan dan dapat menjalin kebersamaan, memotivasi, memberi semangat serta

⁷⁵ Pusbintal, Buku Himpunan Materi Pokok Pembinaan Mental TNI, 2012, 624-632.

⁷⁶ Asren Nasution, Religiusitas TNI, Jakarta: Kencana, 2003, 122-129

mengayomi yang dipimpinya. Seorang pemimpin harus mampu membaawa semangat dan pengaruh positif dalam tugasnya mau menerima kritik serta saran untuk mencapai tujuan bersama.

- iv. *Tut Wuri Handayani*. Mempengaruhi dan memberi dorongan dari belakang kepada anak buah. Dengan memberi dorongan dari belakang diharapkan seorang pemimpin dapat mendidik dan mengembangkan orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menyiapkan pemimpin selanjutnya oleh karena itu dengan memberikan dorongan dari belakang diharapkan pemimpin juga dapat menciptakan proses regenerasi.
- v. *Waspada Purba Wisesa*. Selalu waspada mengawasi, serta sanggup dan memberi koreksi kepada anak buah.
- vi. *Ambeg Parama Arta*. Dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan.
- vii. *Prasaja*. Tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan.
- viii. *Satya*. Sikap loyal yang timbal balik, dari atasan terhadap bawahan dan dari bawahan terhadap atasan dan ke samping.
- ix. *Gemi Nastiti*. Kesadaran dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan.
- x. *Belaka*. Kemauan, kerelaan dan keberanian untuk mempertanggung jawabkan tindakan-tindakannya.
- xi. *Legawa*. Kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukan kepada generasi

C. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan penanaman nilai karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut,

yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.⁷⁷



Gambar 2.1

18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁷⁷ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (2009), 9-10.

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 1.1

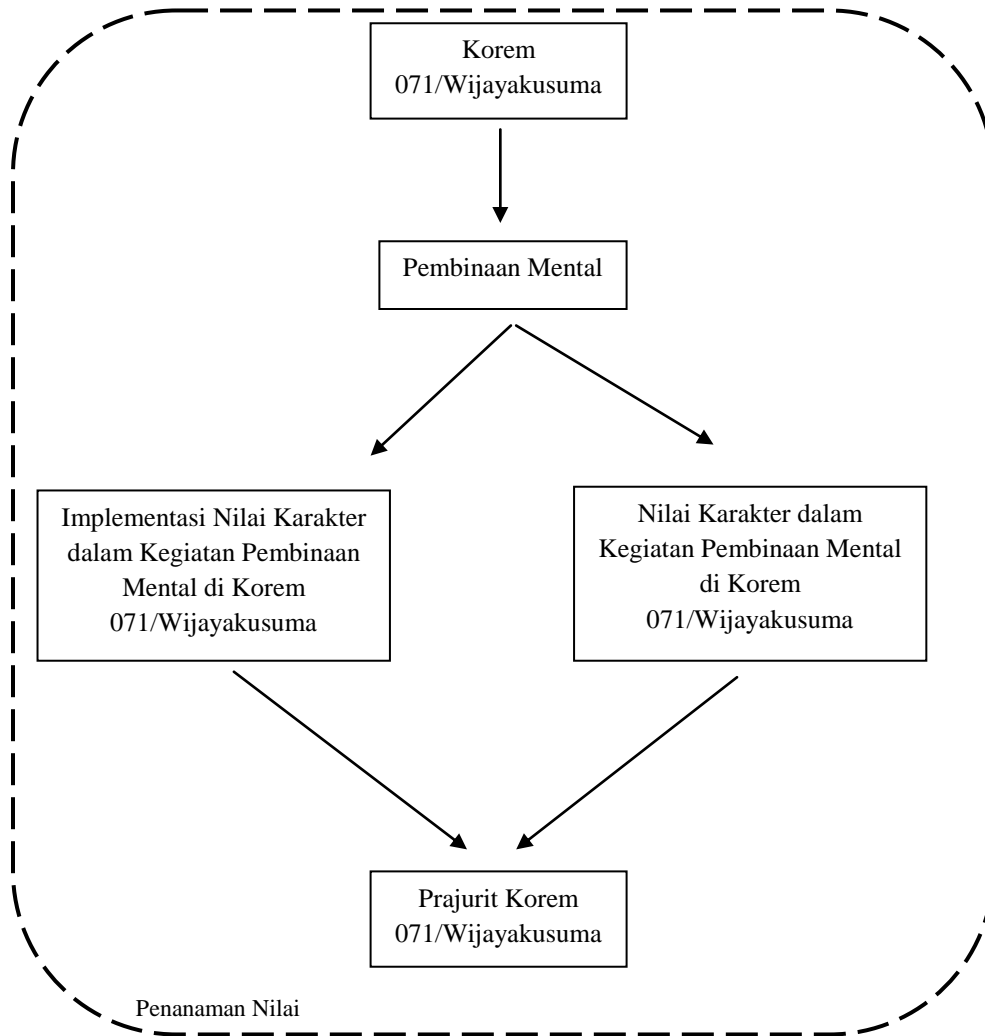
18 Nilai Karakter berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional⁷⁸

Nilai-nilai tersebut, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.⁷⁹

⁷⁸ Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, (Banyumas: Rizquna, 2020), 87.

⁷⁹ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (2009), 9-10.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Implementasi Pembinaan Mental
di Korem 071/Wijayakusuma.

E. Telaah Pustaka/Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun. Adapun

penelitian yang membahas tentang implemetasi nilai karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit di Korem 071/Wijayakusuma atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Sri Juidani yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”.⁸⁰ Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pendidikan karakter di sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah penguatan pelaksanaan kurikulum dan objeknya adalah implementasi pendidikan karakter. Ada kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berobjek implementasi pendidikan karakter, sedangkan subjekn penelitian penulis adalah prajurit Korem 071/Wiajayakusumaa.

Kedua, penelitian Binti Maunah dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”.⁸¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembentukan nilai karakter di MTsN. Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dan subjeknya adalah MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blita. Berbeda dengan penelitian penulis terkait subjeknya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan”.⁸² Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter. Dalam

⁸⁰ Sri Juidani, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.9 (2010), 280-289.

⁸¹ Maunah, Binti. "Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2015).

⁸² Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar ndonesia)* 1.2 (2017), 25-29.

penelitian tersebut, objek yang dikaji adalah implementasi pendidikan karakter. Penelitian penulis sama dalam hal pendidikan karakter tetapi berbeda pada subjeknya.

Dari beberapa penelitian di atas, ada banyak kesamaan tentang implementasi pendidikan karakter yang menjadi objek penelitian, tetapi belum ada yang mengkaji di Korem 071/Wijayakusuma. Oleh karena itulah, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yaitu paradigma yang digunakan untuk melihat implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit oleh kesatuannya yaitu Korem 071/Wijayakusuma. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.¹ Dalam penelitian ini subjek kajiannya adalah kegiatan Pembinaan Mental yang dilakukan oleh Korem 071/Wijayakusuma.

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), 6.

B. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.² Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dikarenakan objek penelitiannya ini adalah kegiatan pembinaan mental prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan.⁴ Subjek Penelitian ini adalah Kapten Kav. Andjar Hari Bowo selaku Kabintal Korem 071/Wijayakusuma dan Serda Djam Zam Nurjanto selaku Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi nilai karakter pada kegiatan Pembinaan Mental Prajurit Korem 071/Wijayakusuma.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 116.

sasaran penelitian.⁵ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma berlangsung dengan tujuan untuk mendapatkan data implementasi nilai karakter pada kegiatan pembinaan mental tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses berlangsungnya kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma. Data yang akan diperoleh berupa proses kegiatan Pembinaan Mental dari awal berlangsung hingga selesai, materi yang disampaikan saat kegiatan oleh narasumber, dan respon dari peserta kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara atau interwiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁶ Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.⁷ Dengan metode ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pembinaan mental prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma seperti Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), dan Serda Djam Zam Nurjanto (Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma) dengan tujuan memperoleh data secara langsung dari informan yang digunakan dalam penelitian penulis.

Metode wawancara yang digunakan adalah metode semi terstruktur. Data yang ingin penulis peroleh dari wawancara ini adalah bagaimana proses kegiatan Pembinaan Mental Prajurit oleh Korem

⁵ Sitti, Mania. "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11.2 (2017), 221.

⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

⁷ Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), 186.

071/Wijayakusuma, hambatan-hambatan selama kegiatan, cara mengatasi hambatan-hambatan selama proses Pembinaan Mental berlangsung,

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai karakter dan kegiatan pembinaan mental prajurit di Korem 071/Wijayakusuma. Data yang akan dicari menggunakan metode ini adalah petunjuk induk pembinaan mental TNI, Materi pokok pembinaan mental TNI, struktur Bintal TNI di Korem 071/wijayakusuma, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung baik berisi tentang data kegiatan pembinaan mental maupun data tentang nilai karakter.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan⁸.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan implementasi nilai karakter dan kegiatan pembinaan mental prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memilih data-data yang penting dan pokok terkait nilai karakter dan kegiatan pembinaan mental prajurit.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 338.

b. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Data tentang nilai karakter dan pembinaan mental yang penulis kumpulkan lewat beberapa metode pengumpulan data dan telah direduksi nantinya akan didisplay pada bab IV subbab hasil penelitian.

c. Verifikasi/*Conclusion Drawing*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan mendialektikkan teori tentang nilai-nilai karakter dan kegiatan pembinaan mental, penulis akan menyimpulkan adakah nilai karakter pada kegiatan pembinaan mental dan jika ada, nilai apakah yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

F. Keabsahan Data

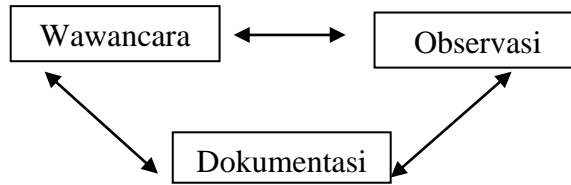
Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian. Data yang telah terkumpul nantinya akan dilakukan analisis yang selanjutnya digunakan untuk penarikan kesimpulan. Karena itu, keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiono mengatakan:

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures.”

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.⁹ Dalam

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 372.

penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan triangulasi tiga teknik pengumpulan data.



Gambar 3.1. Triangulasi Tiga Teknik Pengumpulan Data

BAB IV
IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER
DALAM KEGIATAN PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT
OLEH KOREM 071/WIJAYAKUSUMA

A. Gambaran Umum Korem 071/Wijayakusuma

Kelahiran Korem 071/Wijayakusuma tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan semangat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, sejak dikeluarkannya pengumuman dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 23 Agustus 1945 dan disyahkannya pembentukan Badan Keamanan Rakyat tanggal 30 Agustus 1945, maka di daerah Banyumas dibentuk pula Badan Keamanan Rakyat yang dipimpin oleh Bapak Soedirman, Bapak Gatot Soebroto dan Bapak Sutirto. Sedangkan untuk Eks Karesidenan Pekalongan, Badan Keamanan Rakyat ini dipimpin oleh Bapak Rochim Gondosuwito dan Bapak Iskandar Idris. Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1945 dibentuk 16 Divisi Tentara Keamanan Rakyat.

Dua Divisi di antaranya untuk Eks Wilayah Karesidenan Banyumas dan Karesidenan Pekalongan dengan susunan sebagai berikut: Divisi IV meliputi wilayah Pekalongan, Semarang dan Pati di bawah pimpinan Kolonel GPH. Jatikusumo. Divisi V meliputi wilayah Cirebon, Banyumas sebagian dari daerah Pekalongan, sebagian daerah Kedu di bawah pimpinan Kolonel Soedirman dan bermarkas di Purwokerto. Kemudian pada tanggal 23 Mei 1946 Panitia Besar Reorganisasi menyetujui pembagian wilayah menjadi 7 Divisi Tentara Rakyat Indonesia yang disyahkan oleh Presiden dan Menteri Pertahanan.

Dalam susunan organisasi tersebut daerah Banyumas masuk dalam Divisi II TRI, yang meliputi daerah Cirebon, Tasikmalaya, Tegal dan Banyumas dengan pimpinan Mayjen Abdul Kadir dengan Letkol Bambang Sugeng sebagai Kepala Stafnya. Di Jawa Tengah, berdasarkan Instruksi Panglima Divisi Diponegoro/Teritorium IV Nomor: 37 / B.4/D.III/1950 tanggal 10 Oktober 1950 Jawa Tengah tersusun 3 Sub

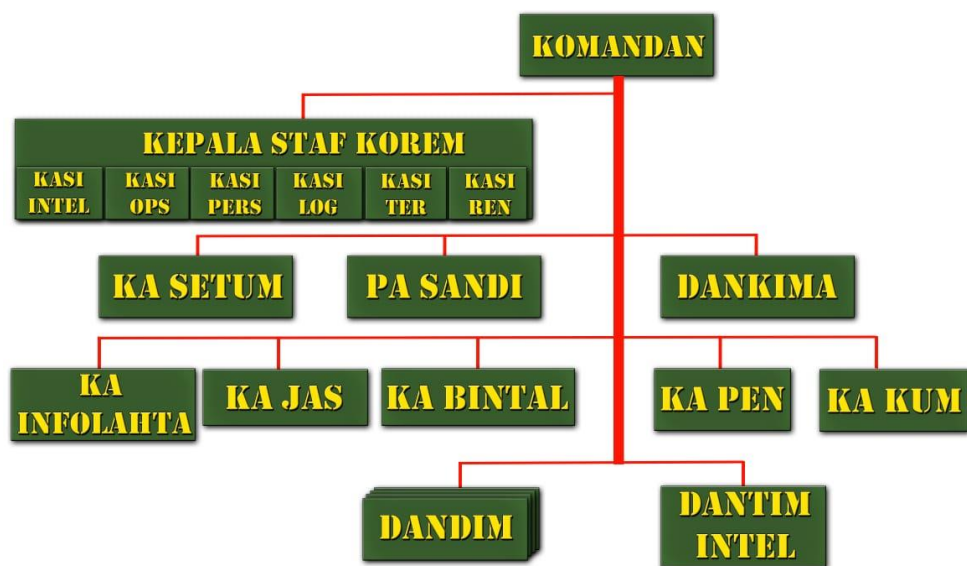
Teritorium. Khusus untuk daerah Eks Karesidenan Banyumas dan Pekalongan menjadi Sub Teritorium yang meliputi daerah Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, Brebes, Tegal, Pemalang yang berlaku surut mulai tanggal 26 September 1950. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Panglima Teritorium IV/Divisi Diponegoro Nomor: 6/E.D/D.III/1952 tanggal 28 Februari 1952 Sub Teritorium I menjadi Resimen 12 Wijayakusuma.

Surat Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor: Kpts-45 / I / 1962 tanggal 16 Januari 1962 Resimen 12 Wijayakusuma diubah menjadi Korem 071/Wijayakusuma. Korem 071/Wijayakusuma telah terbentuk pada tahun 1950 semenjak disatukannya dua daerah Eks Karesidenan Pekalongan dan Karesidenan Banyumas di dalam satu Sub Teritorium, namun keabsahannya ditetapkan pada tanggal 1 September 1961 dan sekaligus tanggal tersebut ditentukan sebagai hari kelahiran Korem 071/Wijayakusuma yang membawahi 9 Kodim, 3 Yonif dan 156 Koramil. Berdasarkan Keputusan Kasad Nomor: Kep / 12 / III / 2007 tanggal 20 Maret 2007 tentang pembentukan pengaktifan Brigif 4/Dewa Ratna di jajaran Kodam IV/Diponegoro maka satuan Yonif 405/Surya Kusuma, Yonif 406/Candrakusuma dan Yonif 407/Padmakusuma secara organisasi telah berubah statusnya menjadi Brigif 4/Dewa Ratna yang bermarkas di slawi, Kabupaten Tegal, dan sekarang ini organisasi Korem 071/Wijayakusuma membawahi 9 Kodim yang terdiri dari 156 Koramil.

Komando Resor Militer 071/Wijayakusuma terbentuk karena adanya penyatuan komando di Jawa Tengah yaitu dari divisi-divisi di Tegal, Pekalongan, Banyumas dan Pemalang yang bermarkas di Purwokerto. Komando Resor Militer 071/Wijayakusuma adalah suatu komando di bawah Tetara Nasioal Indonesia Angkatan Darat. Penyatuan divisi ditetapkan pada tanggal 26 September 1950, hal ini berdasarkan surat keputusan Panglima Divisi/Diponegoro/Teritorium IV No.: 37/B/DIII/1950. Berdasarkan surat keputusan Panglima Daerah Militer VII/Diponegoro bahwa dalam pengembangan selanjutnya peentuan hari

jadi Komando Resor Militer seluruhnya di Jawa Tengah ditetapkan 1 September 1961 salah satu di antaranya adalah Komando Resor Militer 071/Wijayakusuma yang bermarkas di Purwokerto.¹⁰

Korem 071/Wijayakusuma wilayah meliputi Karesidenan Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara dan beberapa karisidenan di Pantura, Komandonya berkedudukan di Sokaraja dan membawahi 9 (Sembilan) Kodim.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Korem 071/Wijayakusuma¹¹

Dari struktur di atas, dapat dijelaskan bahwa pimpinan tertinggi di Korem071/Wijayakusuma adalah Komandan Korem 071/Wijayakusuma sebagai eselon pimpinan. Kemudian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya Danrem dibantu Eselon Pembantu Pemimpin yang terdiri dari Para Kasirem, Pasirem, Kajasrem, Kabintalrem, Kapenrem, Kaprimrem dan dalam pelaksanaan di wilayah dibantu para Komandan Kodim.

Pembinaan mental Korem merupakan bagian dari Korem

¹⁰ Nugroho Tjendakiarto, *Sejarah Satuan Korem 071/Wijayakusuma*. (Banyumas: Penrem 071/Wijayakusuma.2013), 3.

¹¹ Dokumentasi Bintalrem 071/Wijayakusuma Tahun 2021

071/Wijayakusuma dalam upaya Pembinaan mental para prajurit TNI, PNS dan keluarganya dilingkungan Korem 071/Wijayakusuma. Oleh karena itu, ruangan Bintal menjadi satu bagian dari Korem 071/Wijayakusuma, yaitu di sebelah masjid Korem 071/Wijayakusuma. Dari segi geografis, Bintal Korem 071/Wijayakusuma berada di MaKorem 071/Wijayakusuma di Jalan Gatot Subroto-Sokaraja Kabupaten Banyumas.



Gambar 4.2 Struktur Bintal Korem 071/Wijayakusuma¹²

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa Bintalrem dipimpin oleh Kepala Pembinaan mental (Kabintalrem), dalam kesehariannya Bintalrem dibantu oleh enam Paur yang terdiri dari Paurrohis, Paurrohprot, Paurrohkat, Paurrohhibud, Paurbintalidjuang, Paurdoklista, dibantu Bamin Bintal, Turagenda, dan Operator Komputer.

No	Jabatan	Nama	Pangkat/NR P	Jml
1	Kabintal	Andjar W	Kapten	1
2	Paurrohis	Soleh	Letda	1
3	Paurrohkat			

¹² Dokumentasi Bintalrem 071/Wijayakusuma Tahun 2021

4	Paurrohprot			
5	Paurrohinbud			
6	Paurbintalid	Arif H	Letda	1
7	Paurdoklistakatra	Sukarmin	Letda	1
8	Bamin	Jaenal A	Serka	1
9	Operator komputer	Dodo	PNS	1
10	Turagenda	Kamso	PNS	1

Tabel 2. Daftar Susunan Personil Bintalrem 071/Wijayakusuma¹³

Berdasarkan dokumentasi bintalrem 071/Wijayakusuma, bahwa jumlah personil di bintal idealnya adalah sebagaimana yang tertera pada tabel di atas. Akan tetapi setelah dilaksanakan observasi, keadaan yang ada sangat berbeda, karena realnya jumlah personil yang mengisi ada di Bintal hanya 7 personil, hal ini disebabkan kosongnya personil yang mengisi jabatan Paurrohinbud, Paurrohprot dan Paurrohkhath. Penelitian dilakukan di Korem 071/Wijayakusuma yang terletak di Jl.Gatot Subroto-Sokaraja, Jawa Tengah. Penelitian tersebut dimulai dari tanggal 09 Februari 2021 sampai dengan tanggal 10 April 2021.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data dari implementasi pendidikan karakter di Korem 071/Wijayakusuma. Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama adalah observasi, observasi ini dilakukan pada kegiatan staf Bintal Korem 071/Wijayakusuma untuk mengamati bagaimana implementasi pendidikan karakter terhadap para prajurit TNI, yang kedua adalah dengan cara wawancara terhadap beberapa orang yang berada di staf Bintal untuk menggali data dan informasi secara langsung melalui proses tanya jawab.

B. Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan di Korem

¹³ Dokumentasi Bintalrem 071/Wijayakusuma Tahun 2021

071/Wijayakusuma khususnya pembinaan mental Korem 071/Wijayakusuma. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan Kabintalrem 071/Wijayakusuma, Pabintal Korem 071/Wijayakusuma dan beberapa prajurit TNI yang bertugas di Korem 071/Wijayakusuma tentang sesuatu yang ada dalam lingkup pembahasan penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dalam melaksanakan penelitian dapat dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam bentuk pembinaan mental rohani. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kabintal:

“Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma ini bentuknya adalah dalam pembinaan mental berdasarkan kegiatan yang dilakukan yang disesuaikan dengan program kerja Bintalrem dengan menerapkan nilai-nilai dari pendidikan karakter kepada prajurit Korem 071/Wijayakusuma.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dan berdasarkan dokumen terkait, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembinaan mental terhadap implementasi pendidikan karakter prajurit TNI-AD di Korem 071/Wijayakusuma dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Kegiatan dalam Bentuk Pembinaan

Kegiatan ini sebagaimana juga yang tertera pada buku Progja Bintalrem, bahwa salah satu tugas kewajiban Bintalrem adalah “membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma berdasarkan agama Islam” (Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat T.A. 2019: 21). Kegiatan ini merupakan salah satu progja dari Bintal, sebagai unsur pelaksanaannya, kongkritnya ketika ada penerimaan personil baru, atau setiap personil

¹⁴ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 10.00 WIB

yang sedang ditempa, pada suatu kesempatan juga akan memperoleh pembinaan rohani, dan rohis bertanggung jawab untuk melaksanakan binroh bagi para prajurit yang beragama Islam.

Pada observasi yang penulis lakukan saat Pembinaan Mental pada tanggal 18 Agustus 2020 yang diisi oleh Serda Djam Zam Nurjanto (selanjutnya ditulis Serda Djam Zam), Serda Djam Zam menyampaikan materi tentang pentingnya Ibadah, Tradisi dan Cinta Tanah Air. Dalam Pembinaan Mental tersebut, peserta bukan hanya personel korem 071/Wijayakusuma, tetapi juga perwakilan Kodim di bawah pimpinan Korem 071/Wijayakusuma. Peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan Serda Djam Zam. Dalam penyampaian materinya, Serda Djam Zam tidak hanya melakukan ceramah, tetapi juga mengajak peserta untuk tanya jawab sehingga penyampaian materi tidak monoton dan membosankan. Dalam acara pembinaan mental tersebut juga dilakukan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan juga doa bersama.

2. Kegiatan dalam bentuk bimbingan

Kegiatan ini dilaksanakan guna membimbing para prajurit dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma. Bentuk kegiatan ini misalnya memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil, bimbingan haji dan umroh serta zakat, infak dan sadaqah maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit TNI-AD dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma.

3. Kegiatan dalam bentuk penyuluhan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para prajurit TNI-AD dan PNS AD di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma serta untuk mempertebal nilai kecintaan terhadap tanah air, sehingga menumbuhkan jiwa

patritisme, selain hal tersebut disampaikan juga bahwa setiap prajurit Korem 071/Wijayakusuma agar gemar membaca untuk menambah wawasan mereka sehingga dengan membaca akan menambah pengetahuan dari prajurit tersebut.

4. Kegiatan dalam bentuk pelayanan

Kegiatan ini dalam rangka pelayanan terhadap para prajurit TNI-AD dan PNS AD bagi ingin melaksanakan pernikahan, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, umroh dan kegiatan lain yang memerlukan bantuan Rohis. Kegiatan ini bentuk bantuan Administrasi, mislakan ada prajurit yang akan melaksanakan ibadah haji, maka Sibintalrem akan turut membantu dalam proses pengadministrasian yang harus dilakukan pihak bersangkutan ke Kementerian Agama dalam kegiatan tersebut terkandung nilai karakter sebagai berikut: Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, dan mandiri.

5. Kegiatan dalam bentuk perawatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membina, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit TNI-AD dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma. Contoh dari perawatan rohani Islam adalah pelaksanaan kegiatan penyempahan dan do'a, melaksanakan latihan praktik penyelenggaraan jenazah, melayani pejabat bila diperlukan, melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.

Bentuk pembinaan yang digunakan dalam pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma adalah pembinaan mental rohani keagamaan (Binroh), pembinaan mental ideologi kebangsaan (Bintalid), dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang).¹⁵

1. Pembinaan Mental Rohani Keagamaan (Binroh)

Pembinaan Mental Rohani bersumber pada nilai-nilai ajaran

¹⁵ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 10.30 WIB

agama. Pembinaan ini bertujuan memelihara dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki moral/akhlak bagi setiap anggota baik yang beragama Islam maupun penganut agama lainnya.

a. Pembinaan Mental Rohani Agama Islam (Binrohis)

Pembinaan Mental Rohani Islam (Binrohis) adalah salah satu kegiatan dalam program pembinaan mental bagi beragama Islam yang menjadi kewajiban dan kebutuhan anggota TNI dalam melaksanakan tugas negara. Karena dalam mengemban tugas melindungi negara adalah bagian dari jiwa mereka, sepatutnya mendapat pembinaan agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan peraturan yang ada. Kegiatan binrohis dilaksanakan di satuan-satuan tugas, masjid-masjid, ruang Pabintal, bahkan di lapangan. Adapun visi misi dari binrohis ini adalah sebagai berikut:

Visi Binrohis adalah dengan meningkatnya iman dan taqwa prajurit TNI dapat membantu melaksanakan tugas pokok dalam pengabdian bangsa dan negara. Misi Binrohis adalah menjadikan prajurit TNI beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. agar memiliki akhlak dan moral yang luhur. Sedangkan tujuan dari Binrohis adalah sebagai berikut:

- i. Membimbing dan meningkatkan pengetahuan agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan beragama bagi prajurit yang beragama Islam.
- ii. Membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. mempertinggi akhlak bagi prajurit beserta keluarganya di lingkungan markas.
- iii. Memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian cerai dan rujuk, bimbingan Haji dan Umroh serta zakat, Infaq, dan sedekah maupun sosial keagamaan bagi prajurit dan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara lainnya dapat dijelaskan:

“Pembinaan mental terhadap implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dalam bentuk pembinaan, penyuluhan, bimbingan, pelayanan, termasuk saat orang mengajukan nikah”¹⁶

iv. Mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit.¹⁷

Adapun kegiatan pembinaan yang dilakukan adalah tausyah singkat setelah shalat dzuhur, ibadah salat jumat, yasinan setiap malam jumat, pengajian setiap akhir bulan, dan pengajian di hari-hari tertentu seperti tanggal satu muharram, maulid Nabi Muhammad saw., Isra’ Mi’raj dan bulan ramadhan. Selain itu juga ada konsultasi keluarga seperti pranikah dan nikah, perceraian serta rujuk, dan penyelenggaraan jenazah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu prajurit setelah mengikuti peringatan hari besar agama Islam, Kabintal mengatakan:

“Hampir setiap tahun ikut peringatan hari besar agama seperti Isra, Mi’raj dan setelah selesai hati menjadi tenang dan tambah ilmu.”¹⁸

Pelayanan rohani Islam, hal ini sesuai hasil wawancara dengan kabintal dalam hal administrasi:

“Dalam hal administrasi, setiap personil baik itu TNI maupun PNS, yang ingin melangsungkan pernikahan, maka wajib lapor terlebih dahulu kepada Bintalrem 071/Wijayakusuma, hal ini dimaksudkan untuk membina atau membimbing sebelum mereka melaksanakan pernikahan. Para personil baik mempelai pria maupun wanita yang akan menikah juga akan melaksanakan tes terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana wawasan mereka tentang agama dan tentang dunia rumah tangga. Agar kelak tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta tidak sampai terjadi perceraian.”¹⁹

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Islam di Korem 071/Wijayakusuma meliputi tiga hal yaitu:

¹⁶ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 10.30 WIB

¹⁷ Sumber Data: Buku Pedoman Pembinaan Mental Korem 071/Wk Tanggal 05 April 2021

¹⁸ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 10.30 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Serda Djam Zam Nurjanto (Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma pada hari Senin, 5 April 2021 pukul 13.25 WIB.

Pertama, meresapkan pengertian tentang Iman, Islam, dan Ikhsan dalam menanamkan dan memupuk keimanan Islam yang dalam hal ini merupakan tugas pertama dan yang utama. Iman itu merupakan dasar pokok bagi kehidupan beragama Islam. Rukun Iman menjadi landasan atau dasar bagi pelaksanaan peribadatan dan amal-amal lainnya. Iman seseorang dapat diukur dari amal ibadah lainnya, bila iman seseorang itu kurang sempurna, maka dapat dipastikan ibadahnya pasti kurang sempurna.²⁰

Setelah rukun iman teranam dan tumbuh subur dalam rohani setiap orang yang dibina, tanpa ada paksaan dari luar, maka ia akan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, misalnya ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya, ia tidak akan merasa terbebani dengan keyakinannya itu, ia akan menjalankan keyakinannya itu dengan kesadaran dan ia akan selalu berpikir positif terhadap semua peristiwa yang ia hadapi. Dengan sadar dan insyaf ia akan berbakti dan mengabdikan kepada-Nya, berserah diri dan tawakal. Itulah makna dari kalimat Islam yang hakiki. Penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah SWT diatur dalam rukun Islam yang lima, dan setiap muslim yang sudah baligh wajib wajib melaksanakannya.²¹

Pelaksanaan rukun Islam dengan dorongan iman akan memperteguh iman itu sendiri. Dengan demikian antara keduanya akan terjadi proses saling memperteguh pada diri seorang muslim. Ikhsan ialah tingkat tertinggi pada kondisi rohaniah seseorang, sebagai hasil akhir dari proses pendalaman keimanan dan ketekunan pelaksanaan ibadah, seorang mukmin atau muslim yang telah mencapai tingkat ikhsan, maka seakan-akan ia melihat Allah

²⁰ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 10.30 WIB

²¹ Wawancara dengan Serda Djam Zam Nurjanto (Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma pada hari Senin, 5 April 2021 pukul 13.25 WIB.

SWT segala kebesaran-Nya, atau ia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.²²

Seorang mukmin atau muslim yang kualitas rohaniannya telah mencapai tingkatan ikhsan, ia akan merasa malu dan segan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sekalipun dalam kadar yang sangat kecil. Sebaliknya ia akan rela dan ikhlas melakukan segala perintah Allah SWT walaupun perintah tersebut sangat berat. Dan ia akan rela berkorban jika pengorbanannya itu atas keridloan Allah SWT. Sesuai dengan kadar keimanan atau keislaman seseorang, maka tingkatan ikhsan bagi seseorang itupun tidak sama sebagai ilustrasi adalah tingkat keikhlasan Nabi Ibrahim yang mendapat perintah Allah SWT untuk menyembelih puteranya yang bernama Ismail.

Keimanan seseorang itu akan mendorongnya melakukan perbuatan yang baik, sholat dan ibadah lainnya. Dan hal ini akan mempertinggi kadar rohaniyah mukmin atau muslimnya sehingga mencapai kadar mukhsin, yakni orang yang mencapai tingkat mukhsin ibadahnya tentu akan bertambah tekun. Dengan demikian, tampaklah adanya keterpautan proses sebagai suatu system pembinaan mental agama Islam yang ideal.

Kedua, pembinaan perwujudan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* Kalimat *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* mengandung dua konotasi yang berbeda, namun mempunyai arah (sasaran) yang sama.²³ *Amar Ma'ruf* artinya menyuruh, mengajak, membawa masyarakat untuk mengerjakan kebaikan, sedang *Nahi Mungkar* artinya mencegah melakukan perbuatan yang tidak baik. Penerapannya dalam masyarakat haruslah dengan cara yang bijaksana, dan berusaha menghindar hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain, sehingga

²² Wawancara dengan Serda Djam Zam Nurjanto (Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma pada hari Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

²³ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB

ketenangan masyarakat tetap terpilihnya. Dalam arti lain, bahwa implementasi *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* harus dilakukan dengan cara-cara persuasif-edukatif dalam pembiasaan suatu umat atau bangsa, *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* ini mutlak diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

“*Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* dapat dikategorikan sebagai usaha-usaha dalam kerangka pembangunan. Sebagai pengertian, bahwa pembangunan yang sedang digalakkan oleh seluruh rakyat dan pemerintah ini meliputi pembangunan fisik-material dan mental-spiritual. Apabila iman, Islam, dan ikhsan lebih diarahkan pada pembinaan kepribadian individu, maka amar ma'ruf dan nahi mungkar banyak berhubungan dengan masyarakat banyak. Sehingga apabila *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* itu berhasil terlaksana dengan baik, maka pembangunan masyarakat yang sudah terbina dengan iman, Islam, dan ikhsan, dan begitu sebaliknya, bila pembangunan mental masyarakat belum berhasil baik, maka keimanan dan keislaman serta keikhlasan masyarakat pun akan terganggu.”²⁴

Ketiga, pembinaan kerukunan hidup umat beragama Bagi umat Islam, hidup saling tolong menolong dan bantu membantu dengan umat yang se-agama sebenarnya merupakan suatu keharusan dalam hidup bermasyarakat. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang berisi hal-hal tersebut, bahkan Nabi pun pernah mempraktekkannya sendiri. Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari bisa saja kerukunan hidup antar umat beragama itu sewaktu-waktu terganggu. Hal ini dimungkinkan karena masalah pribadi atau karena memang tingkat pengetahuan mereka, terutama tingkat pengetahuan agamanya masih rendah, disamping kesadaran bermasyarakat dan bernegara pun juga masih rendah.²⁵

Disamping itu, dalam mencapai tujuan pembinaan dilengkapi pula dengan materi yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya, seperti hubungan antara prajurit dengan Tuhannya, prajurit dengan

²⁴ Wawancara dengan Serda Djam Zam Nurjanto (Bintara Rohis Korem 071/Wijayakusuma pada hari Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

sesamanya dan prajurit dengan dirinya.²⁶

b. Pembinaan Mental Rohani Agama Protestan

Pembinaan mental rohani yang dilakukan dalam agama Protestan meliputi semua kegiatan keagamaan Protestan, sebagai berikut:

- i. Memberikan bimbingan kehidupan beragama dalam bentuk renungan-renungan rohani, ceramah-ceramah agama, dan diskusi-diskusi agama.
- ii. Ibadah, seperti pelayanan ibadah Ekaristi, ibadah tobat, ibadah Sabda, kebaktian hari minggu, peringatan hari besar, serta pelayanan doa bersama.
- iii. Memberikan bimbingan kesadaran Protestan terutama yang berhubungan dengan undang-undang perkawinan dari gereja.²⁷

c. Pembinaan Mental Rohani Agama Katolik

Pembinaan mental rohani yang dilakukan dalam agama Katolik meliputi semua kegiatan keagamaan Katolik, sebagai berikut:

- i. Melaksanakan kurikulum pendidikan agama katolik bagi pendidikan formal prajurit.
- ii. Menyelenggarakan ceramah-ceramah agama di kesatuan dan gereja.
- iii. menyelenggarakan sekolah minggu, pengkajian al-kitab dan kamis putih.
- iv. Memperingati hari-hari besar seperti hari Paskah, Natal, ibadah tahun baru, ibadah Rosario di bulan 5 dan 10 dan peringatan hari kitab suci nasional pada bulan 9.²⁸

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Katolik di Korem 071/Wijayakusuma meliputi:

²⁶ Dikutip dari *Dokumentasi* Seksi Pembinaan Mental agama Islam korem 071/Wijayakusuma tanggal 7 Maret 2021

²⁷ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

- i. Memberikan bimbingan kehidupan beragama katolik dalam bentuk : membawakan renungan-renungan rohani, memberikan ceramah- ceramah agama, mengadakan diskusi-diskusi agama, sharing pengalaman iman, membimbing rekoleksi, retreat, mendistribusikan buku-buku, brosur-brosur, majalah agama, pesparani.
 - ii. Mempersiapkan dan memimpin ibadah Katolik, seperti pelayanan sakramen- sakramen dan sakramentalia, khususnya ibadah ekaristi, ibadah tobat, ibadah sabda.
 - iii. Memberikan bimbingan kesadaran Katolik terutama yang berhubungan dengan undang-undang perkawinan baik dari Gereja maupun dari Negara. Konsultasi masalah keluarga.
 - iv. Administrasi kegiatan Pembinaan Rohani Katolik.²⁹
- d. Pembinaan Mental Rohani Agama Hindu dan Budha

Pembinaan yang dilakukan dari segi agama Hindu dan Budha adalah:

- i. Meningkatkan keyakinan keagamaan pada anggota dan keluarga dengan memberikan bimbingan ajaran Hindu dan Budha melalui ceramah dan pendidikan.
- ii. Memberikan pembinaan kerukunan hidup bersama.
- iii. Memberi petunjuk/nasehat serta penyelesaian masalah rumah tangga.
- iv. Menyelenggarakan pemujaan pada saat bulan purnama dan bulan gelap dan hari-hari besar agama Hindu dan Budha lainnya.³⁰

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Hindu dan Budha meliputi:

- i. Mempertinggi keyakinan keagamaan para anggota dan keluarganya

²⁹ Sumber Data: Buku Pedoman Pembinaan Mental Korem 071/Wk Tanggal 05 April 2021

³⁰ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

dengan memberikan bimbingan ajaran agama Hindu dan Budha yang meliputi Qradha (Panca Srada) dan Panca Yajnya melalui ceramah, pendidikan dan siaran.

- ii. Memberikan pembinaan kerukunan hidup beragama.
- iii. Memberi petunjuk atau nasihat dan penyelesaian persengketaan rumahtangga.
- iv. Menyelenggarakan pemujaan pada saat bulan penuh (purnama) dan bulan gelap (Tilem) dan hari-hari besar agama Hindu lainnya di pura terdekat.
- v. Menyelenggarakan ibadah dana puniya pada saat-saat purnama Tilem, gerhana bulan dan matahari.
- vi. Memberikan bekal mental keagamaan kepada anggota yang akan melakukantugas tempur dan yang telah selesai dari tugas tempur.
- vii. Memberikan bimbingan keagamaaan kepada keluarga yang sedang ditinggal bertugas.

2. Pembinaan Mental Ideologi Kebangsaan (Bintalid)

Pembinaan mental ideologi kebangsaan adalah pembinaan yang diberikan kepada anggota TNI tentang ideologi kebangsaan Indonesia yang diharapkan agar menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara Indonesia. Program kerja Bintalid ini adalah dilaksanakannya pemberian materi pembinaan kepada prajurit TNI dengan menggunakan materi yang berpedoman pada Pancasila, UUD 1945, wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Pembinaan ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran prajurit TNI baik pada saat rekrutmen maupun sudah menjadi anggota.³¹ Biasanya juga dipaparkan seperti sedang melakukan perkuliahan atau dengan kata lain proses belajar mengajar, dilakukan dalam sebuah ruangan maupun di luar ruangan atau ruang terbuka.

3. Pembinaan Mental Tradisi dan Kejuangan (Bintra Juang)

³¹ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB.

Pembinaan Mental Tradisi dan Kejuangan (Bintra Juang) bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia. Program Bintra Juang yang dilaksanakan oleh Pembina Mental sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan upacara pada hari-hari besar Nasional seperti:
 - i. Hari kesaktian pancasila
 - ii. Hari Proklamasi Kemerdekaan RI
 - iii. Memperingati hari pahlawan 10 November
 - iv. Menyelenggarakan hari besar TNI
- b. Mengadakan ceramah dan penyuluhan-penyuluhan Bintra Juang seperti:
 - i. Ceramah dan penyuluhan tentang pemasyarakatan dan penegakan HAM kepada setiap anggota meliputi keamanan Negara, kesadaran hukum, ketertiban dan kedisiplinan, dan spiritual.
 - ii. Ceramah tentang bahaya Narkoba dan obat-obatan terlarang.
 - iii. Apel bersama
 - iv. Menyelenggarakan upacara militer dalam pemakaman anggota TNI yang masih aktif.

Semua bentuk pembinaan mental yang dilakukan baik pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan tidak selamanya dilaksanakan secara terorganisasi atau direncanakan, tetapi bisa dilaksanakan secara spontan. Misalnya, di sela-sela pidato komandan, Pabintal, atau yang lainnya, bisa saja disisipkan beberapa pembahasan yang di dalamnya tercantum pembinaan mental secara verbal.

Hakikat pembinaan mental bagi seorang prajurit adalah suatu kesatuan yang meliputi cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak). Maka diperlukan suatu metode. Metode yang dimaksud adalah cara yang digunakan dalam pembinaan mental yang bertujuan menanamkan dan menerapkan unsur dari mental rohani, ideologi dan tradisi kejuangan ke dalam cipta, rasa, dan karsa prajurit.

Secara garis besar, metode yang digunakan adalah metode Santiaji dan metode Santi Karma, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Metode Santiaji

Metode Santiaji adalah kegiatan-kegiatan pembinaan mental yang bertujuan untuk dapat memiliki ketenangan bagi para prajurit TNI melalui pemberian dan pengalaman suatu ilmu. Dengan memiliki ilmu dapat mengamalkannya dengan kesadaran, seorang prajurit agar merasa dirinya tenang, sehingga mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapinya dengan penuh kesabaran dan keyakinan yang berarti pula dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Metode santiaji lebih menekankan kepada usaha-usaha meyakinkan, di mana setiap prajurit dibenarkan untuk menanyakan segala sesuatu yang bertentangan dengan perasaannya. Dengan kata lain, Santiaji membuka peluang sebesar-besarnya adanya dialog dan komunikasi antara yang memberikan dan menerima santiaji, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan ilmu yang sudah diyakini.³²

Berbagai cara yang digunakan dalam pelaksanaan Santiaji ini antara lain:

- a. Penanaman melalui pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi anggota TNI.
- b. Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan digelar di lapangan. Disini semua hal yang dianggap penting “dipaksakan” untuk diterima sebagai wujud pembinaan bagi seorang TNI.
- c. Persuasif, yaitu pembinaan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama untuk penyamaan persepsi, antara lain: penyajian dalam kelas (ruangan), peragaan (petunjuk film), ceramah, penerangan

³² Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI* (Jakarta: Dinas Binalad), 48

pasukan (penpas), penyebaran buku-buku, brosur, atau pamphlet dan diskusi atau sarasehan³³

2. Metode Santi Karma

Metode ini adalah metode pembinaan yang dilakukan dengan pengalaman nyata dan tindakan atau perbuatan yang nyata. Implementasi di dalam pelaksanaan Santi Karma ini ialah melalui sikap atau tindakan keteladanan, antara lain:

- a. Berpola hidup sederhana, di sini seorang komandan dapat memberikan contoh nyata tentang pola hidup sederhana bagi seluruh anggotanya.³⁴ Dengan demikian, setiap anggota satuan tidak mudah terpengaruh dengan pola hidup konsumtif karena dapat menauladani komandannya. Contohnya, mengatur pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan primer secara lebih efisien bilamana gaji tidak memungkinkan kebutuhan yang sifatnya tidak terlalu mendesak (sekunder).
- b. Sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas- tugas yang ditunjuk oleh komandan.
- c. Sikap dan tindakan hidup yang tahan menderita dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan di dalam pelaksanaan tugas.³⁵

Penerapan metode pembinaan mental dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sebagaimana yang disebutkan oleh Zakiah Darajat bahwa “pembinaan mental dapat dilakukan dengan metode konsultasi jiwa (secara individu), bimbingan dan penyuluhan, diskusi dan ceramah-ceramah.”³⁶

Penyelenggaraan pembinaan mental TNI, baik pada tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksana kegiatan, maupun pengawasan perlu memedomani asas- asas sebagai berikut:

³³ Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*, 15.

³⁴ Hankam/Pangab, *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Hidup Sederhana dalam MembinaMental TNI*, Skep, No. Skep/579/V/1975, (Jakarta: Mabes TNI, 1974), 31.

³⁵ Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*, 17.

³⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 72.

a. Keimanan dan Ketakwaan

Pembinaan mental harus dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dijadikan landasan spiritual, moral dan etik dalam pembangunan sumber daya manusia di lingkungan TNI.

b. Normatif

Pembinaan mental harus bersifat konstitusional dan berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan ataupun norma-norma yang berlaku, baik yang berkaitan dengan norma agama, hukum, moral dan tradisi leluhur.

c. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Pembinaan mental diarahkan untuk dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, rasa senasib dan sepenanggungan serta jiwa yang kuat.

d. Kejuangan

Pembinaan mental diarahkan untuk mampu menumbuhkan tekad, jiwa dan semangat pengabdian disertai disiplin yang tinggi guna mewujudkan sikap mental yang mengutamakan kepentingan satuan, bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

e. Manfaat

Pembinaan mental harus dapat memberikan dukungan dan kegunaan bagi pemeliharaan mental dan moril prajurit serta komponen pertahanan dan keamanan Negara.

f. Kepemimpinan

Pembina mental dilandasi oleh 11 asas kepemimpinan TNI, kepemimpinan dan komunikasi sosial TNI dan kepemimpinan lapangan untuk mendukung pelaksanaan fungsi dan peran TNI.

g. Keseimbangan

Pembinaan mental harus dilakukan dan ditujukan untuk terwujudnya keseimbangan, keserasian, dan keselarasan kehidupan

prajurit yang bersifat materi dan spiritual, fisik dan kejiwaan, pengetahuan dan keterampilan, individu dan kesatuan, serta keluarga dan masyarakat.³⁷

Selain asas di atas, untuk membentuk tampilan sikap mental yang berkualitas sesuai dengan misi TNI, aktualisasi pembinaan mental TNI juga didasarkan pada asas-asas sebagai berikut:

a. Pengamalan Pancasila

Aktualisasi pengamalan pancasila melalui fungsi pembinaan mental TNI ingin dijadikan jaminan tentang komitmen TNI sebagai pengaman dan pengamalan pancasila, dimana tolak ukurnya yang terpenting adalah turut membangun kemanusiaan yang adil dan beradab.

b. Pengejawantahan Paradigma dan Reformasi Internal TNI

Pengejawantahan paradigma dan reformasi internal TNI melalui pembinaan mental TNI ingin dijadikan jaminan betapa pentingnya arti dan nilai strategis dan profesionalisme.

c. Aktualisasi Sapta Marga dan Sumpah Prajurit

Sapta Marga dan Sumpah Prajurit yang mengandung kode etik keprajuritan TNI dijabarkan dan diaktualisasikan melalui fungsi pembinaan mental, TNI dalam menegakkan kepribadian dan watak TNI sebagai pendorong kemajuan serta pengayom masyarakat dan bangsa, khususnya dalam membela dan mempertahankan kedaulatan Negara.

d. Kemanunggalan TNI-Rakyat

Sebagai insan prajurit Pancasila, yang mengemban peran dan misi TNI yang diharapkan mampu beradaptasi dengan tuntutan tugas, melalui pembinaan mental TNI, ingin dijamin senantiasa kokohnya kemanunggalan TNI-Rakyat, baik selaku alat pertahanan negara maupun selaku abdi negara.

³⁷ Departemen Pertahanan dan Keamanan, *Buku Petunjuk Pelaksana Pola Dasar* (Menhankam, 1976), 8.

Dari beberapa asas yang telah dipaparkan di atas, maka terlihatlah betapa pentingnya pembinaan mental TNI. Dengan adanya pembinaan mental melalui metode-metode yang diterapkan tanpa melanggar asas-asas pembinaan, dapat menampilkan karakter prajurit TNI yang diharapkan sesuai dengan kode etik TNI sehingga bisa menjalankan tugasnya dengan baik tanpa kekhawatiran masyarakat di sekitarnya.

Hakikat pembinaan mental terhadap implementasi pendidikan karakter yang dilakukan prajurit TNI-AD dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari penjelasan di atas secara garis besar pembinaan mental terhadap implementasi pendidikan karakter di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, maka strategi yang dilaksanakan dalam membina kerohanian para prajurit dan PNS beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. *Pertama* adalah kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS AD yang beragama Islam di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma.

Kedua, adalah kegiatan dalam bentuk penyuluhan. Dalam hal ini Sibintalrem berperan sebagai *problem solver* terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh personil. Dengan peran seperti itu, diharapkan agar tercipta kestabilan mental pada prajurit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. *Ketiga* adalah kegiatan dalam bentuk perawatan. Perawatan rohani Islam bertujuan membina, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit TNI-AD dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma. *Keempat* adalah kegiatan dalam bentuk pelayanan, kegiatan ini bertujuan untuk membantu para prajurit TNI-AD

dan PNS AD dalam urusan administrasi terutama yang berhubungan dengan urusan rohani Islam, misalnya masalah administrasi masalah nikah, talak, cerai, talak, rujuk, ibadah haji, dan umrah.

Dari hasil penelitian di atas, berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12 dan 13. Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan karakter TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma diklasifikasikan jalur non formal. Sebagaimana yang telah tertera dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI No 20 tahun 2003: 5).

Bila dikaitkan dengan UU di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sibintalrem juga memiliki kurikulum, di mana tujuan dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam adalah untuk memacu peran pembinaan satuan dalam menerapkan Bintel fungsi komando guna mencegah dan menanggulangi pelanggaran anggota di Satuan, kemudian untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi mental prajurit sehingga terwujud mental yang tangguh dan dapat menanggulangi semakin meningkatnya angka pelanggaran prajurit di Satuan.

Dari tujuan tersebut, kemudian diklasifikasikanlah bentuk pembinaan mental terhadap nilai karakter karakter religius, hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pelaksanaan pembinaan mental terhadap penguatan karakter religius diantaranya, *pertama* adalah kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit TNI-AD dan PNS AD yang beragama Islam di lingkungan 071/Wijayakusuma. *Kedua* adalah kegiatan dalam bentuk penyuluhan.

Kongkrit dari kegiatan ini misalnya adalah pendampingan terhadap para prajurit yang sedang memiliki masalah di kehidupan keluarganya,

ketika ada permasalahan yang akan mengarah pada perceraian, maka tugas Bintel adalah melaksanakan penyuluhan terhadap pihak bersangkutan agar sebisa mungkin untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter dalam berkeluarga, dampak dari sebuah perceraian, dan hal lainnya sehingga perceraian dapat dihindari. Selain hal tersebut contoh kegiatan lain adalah pelaksanaan kegiatan Bintel terpadu setiap 4 bulan sekali. Kegiatan safari ramadhan, binroh satuan, binroh gabungan, dan pengajian di lingkungan asrama 071/Wijayakusuma.

Ketiga adalah kegiatan dalam bentuk perawatan. Wujud dari kegiatan perawatan rohani Islam di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma adalah pembinaan yang dilakukan terhadap para prajurit yang baru saja masuk Islam (mualaf), kegiatan ini dilakukan lebih sensitif daripada binroh satuan, karena dilakukan secara perorangan. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, dan materi-materi lainnya sesuai dengan ajaran dalam Islam serta disampaikannya nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bekal dalam penyesuaian pada lingkungan dan kondisi yang baru.

Keempat adalah kegiatan dalam bentuk pelayanan, kegiatan ini dilaksanakan selain untuk keperluan administrasi prajurit, tetapi juga untuk membantu prajurit ketika memiliki hajat. Contoh tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Sibintalrem adalah bagi setiap prajurit TNI dan PNS AD yang akan melangsungkan pernikahan, pengajuan talak, cerai, rujuk, melaksanakan ibadah haji, dan umroh, maka mereka diwajibkan untuk menghadap ke Sibintalrem. Selain itu dalam hal pencatatan kematian prajurit yang beragama Islam, dan pencatatan ketika ada prajurit TNI atau PNS AD yang berpindah agama, baik dari yang semula beragama Islam pindah agama lain atau sebaliknya.

Misalkan ada prajurit yang akan melangsungkan pernikahan, selain keperluan administrasi tadi, Sibintalrem juga akan mendampingi kedua mempelai ketika proses di Kantor Urusan Agama (KUA). Demikian pula

dengan ibadah haji, pada saat proses pendaftaran ibadah haji, diperlukan surat ijin dari instansi terakait, maka dari itu Sibintalrem bertugas untuk membantu pengadaan surat ijin tersebut, dalam pelaksanaannya jelas pelayanan akan berhubungan juga dengan bagian pembimbingan, sebagaimana tugas dan fungsi dalam hal bimbingan rohani Islam. Selain pelayanan tadi, ada pula pelayanan para pejabat. Pelayanan yang dimaksud disini adalah melayani, membantu keperluan para pejabat di lingkungan 071/Wijayakusuma ketika para pejabat tersebut memiliki hajat.

Ketika ada pejabat yang akan menikahkan anaknya atau kegiatan lain yang telah masuk laporan Sibintalrem, maka apabila dibutuhkan Sibintalrem akan turut dalam kegiatan tersebut. Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh Bintel banyak mengandung nilai-nilai karakter yang terkandung, nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan pembinaan mental prajurit Korem 071/Wijayakusuma adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Judiani (2010), Maunah (2015), Evinna, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa ada perencanaan yang dapat diterapkan dalam pembentukan nilai karakter dalam prespektif pendidikan agama Islam, antara lain: memberikan apresiasi ketika sedang berbuat baik, menggunakan isyarat positif, menggunakan kedekatan fisik, menggunakan pertanyaan untuk kembali fokus memberikan pengingat akan peraturan yang jelas, memberikan pilihan yang kelas, menggunakan konsekuensi yang telak disetujui bersama dan menggunakan strategi keluar.

Dengan dijalankannya perencanaan di atas diharapkan, akan timbulnya karakter disiplin pada setiap individu, agar dapat memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang telah

ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan pelanggaran dikalangan prajurit dan keluarganya, yaitu:

1. Faktor internal, antara lain kondisi mental yang lemah, kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang memadai, rendahnya kesadaran hukum dan agama, latar belakang kehidupan sebelum menjadi prajurit.
2. Faktor eksternal, antara lain kepemimpinan yang kurang tegas, kurang optimalnya pelaksanaan binaSat, kurang kepedulian dan sat terhadap kesejahteraan anggota, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, pemberian penghargaan dan sanksi yang tidak proposional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan mental terhadap penguatan karakter religius prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma. Faktor-faktor tersebut setelah dikaji ulang dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu: faktor pendukung pembinaan rohani Islam di Korem 071/Wijayakusuma dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan Sibinalrem sendiri selaku pelaksana dari pembinaan rohani Islam, sehingga pelaksanaan pembinaan rohani Islam dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien.

Di antara faktor-faktor tersebut yang termasuk dalam faktor internal diantaranya semangat dan rasa tanggung jawab pada personil di Sibintalrem dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga dalam melaksanakan tugas akan terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana panjang yang cukup memadai sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Korem 071/Wijayakusuma. Selanjutnya, faktor-faktor pendukung eksternal pelaksanaan pembinaan mental terhadap penguatan karakter religius prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma adanya rasa kesadaran pada diri prajurit itu sendiri untuk mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam, dengan adanya kesadaran tersebut maka prajurit tersebut akan melaksanakannya dengan penuh rasa ikhlas dan istiqomah.

Perhatian dari tiap-tiap Dansat dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam juga akan mempengaruhi. Karena dengan begitu para prajurit juga akan melaksanakannya dengan baik. Sifat saling menghargai, toleransi antar umat beragama yang ada di lingkungan sekitar sangat baik, sehingga para prajurit juga dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dengan baik. Para prajurit yang sebagian besar bertempat tinggal di lingkungan asrama, sehingga sangat mudah untuk berinteraksi dengan prajurit lainnya. Selanjutnya adalah faktor penghambat. Faktor penghambat ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat internal dan eksternal.

Faktor-faktor penghambat internal dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Korem 071/Wijayakusuma di antaranya kemampuan sebagian para personil yang kurang sesuai dengan jabatannya. Beberapa personil yang dalam melaksanakan tugasnya masih dikarenakan takut dengan atasan, takut dengan sanksi yang akan diterima apabila tidak melaksanakan tugas, bukan berdasarkan kesadaran bahwa pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai karakter memang sangat dibutuhkan bagi setiap insan manusia, jumlah personil bintal yang kurang atau tidak terpenuhinya personil bintal.

Faktor-faktor penghambat eksternal dari pelaksanaan pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma diantaranya, respon yang kurang dari beberapa Dansat dalam pembinaan rohani Islam di Satuanya, sehingga para prajurit juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pembinaan rohani yang hingga kini belum menjadi salah satu bahan tes pada saat seleksi calon prajurit baru, sehingga tidak diketahui tingkat pemahaman prajurit yang telah diterima itu dengan baik, kegiatan-kegiatan latihan yang bersifat insidental mengakibatkan pembinaan rohani dibatalkan.

Upaya Sibintalrem dalam menghadapi faktor-faktor penghambat tersebut, baik yang dilakukan oleh Sibintalrem sendiri, maupun segala kebijakan yang dilakukan oleh Komando atas dalam menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut. Beberapa upaya baik telah

dilakukan, upaya-upaya kerjasama yang dilakukan oleh Sibintalrem dengan pihak lain yang akan membantu pelaksanaan pembinaan rohani Islam, misalnya kerjasama dengan Kementerian Agama MUI, dan institusi lainnya. Pelatihan-pelatihan dalam rangka pembekalan kader Bintal terpadu jajaran Angkatan Darat, sehingga dapat meningkatkan wawasan para personil Sibintalrem serta meningkatkan semangat kerja.

Melibatkan masyarakat di lingkungan sekitar asrama dan pembinaan rohani Islam, sehingga dapat terjalin tali silaturahmi antara prajurit TNI dengan masyarakat sekitar. Reorganisasi yang kerap kali dilakukan Bintal, juga dilakukan agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal metode pengajaran yang digunakan, sebagaimana yang telah disampaikan pada penjelasan bab tiga. Para pemateri tidak dibenarkan jika hanya menggunakan konvensional, ceramah dan pengajian saja. Karena sangat banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan pada saat melakukan binroh. Metode dan teknik yang dapat dipilih dan diterapkan dalam kegiatan Bintal, misalnya metode dan teknik yang bersifat logis dan aplikatif, misalnya:

1. Dialog prajurit, dialog keluarga prajurit, dan sebagainya yang dilakukan dalam waktu tertentu dan pesertanya sesuai materi yang akan didialogkan/didiskusikan.
2. Sosiodarma, yaitu memperagakan penguasaan ketrampilan dibidang Bintal seperti belajar ibadah dan sebagainya.
3. Pentas seni budaya dengan muatan materi Bintal seperti sandiwara, drama dan pentas musik bernuansa Bintal.
4. Ibadah bersama sesuai dengan agama masing-masing yang dilakukan oleh satuan atau kompleks/perumahan secara terprogram untuk membiasakan diri prajurit beserta keluarganya sehingga dapat membudaya dalam beribadah.

Pembinaan mental anggota Korem 071/Wijayakusuma merupakan suatu kegiatan yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan pola pembinaan yang dilakukan atau diterapkan. Dalam proses

pelaksanaan kegiatan pembinaan dapat berjalan lancar apabila ada sarana pendukung, namun terkadang bisa menemui hambatan-hambatan yang harus dihadapi oleh Pembina Mental.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan mental TNI di Korem 071/Wijayakusuma adalah sebagai berikut:

a. Jiwa Religius Anggota TNI

Jiwa religius anggota TNI merupakan faktor pendukung utama dalam pembinaan mental. Di Indonesia terdapat 5 ajaran agama terbesar yaitu agama Islam (mayoritas), Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Namun yang ada pada Korem 071/Wijayakusuma hanya 4 agama yang dianut oleh anggota TNI yaitu Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu. Menurut Kabintal bahwa “bangsa Indonesia khususnya anggota TNI di korem 071/Wijayakusuma ini memiliki jiwa yang religius. Ini dibuktikan dengan ketaatan mereka beribadah di tengah kesibukan latihan dan tugas mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing”.³⁸

Dengan jiwa kereligiusan ini, maka pembinaan mental khususnya pembinaan mental rohani keagamaan yang berpedoman terhadap kepercayaan masing-masing agama berjalan dengan baik dan menciptakan mental beragama anggota Korem 071/Wijayakusuma menjadi lebih baik.

b. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Warga negara Indonesia khususnya anggota TNI Korem 071/Wijayakusuma merupakan manusia beragama. Hal ini selain menunjang pengembangan agama, akidah dan moral, juga sangat menguntungkan pembinaan kerukunan hidup dengan umat beragama. Sesuai dengan perumpamaan yang disebutkan

³⁸ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB

oleh kabintal “kehidupan beragama di Indonesia khususnya di Korem 071/Wijayakusuma ini bagaikan Piramida.

Walaupun terdapat 4 agama dan keyakinan, tetapi kita hanya memiliki satu tujuan hidup yaitu beriman kepada Tuhan Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antar beragama di Korem 071/Wijayakusuma sangat harmonis. Pernyataan ini juga didukung oleh rohaniawan Katolik bahwa “tidak ada sekat di antara umat beragama. Pemahaman dan mekanismenya yang berbeda tetapi semua sama-sama menyangkut kebaikan dan keburukan.”³⁹

c. Lingkungan Militer yang Disiplin

Adapun faktor lainnya disebutkan oleh kabintal adalah “lingkungan militer yang sangat disiplin dan kegiatan yang terjadwal. Dengan situasi dan kondisi tersebut, kegiatan apapun yang dilakukan selama tidak melanggar aturan akan terselenggarakan dengan baik dan tidak terhambat.”⁴⁰

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pembinaan mental adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Karakter atau Kepribadian Antar Anggota Korem 071/Wijayakusuma

Manusia dilahirkan dengan perbedaan karakter atau kepribadian masing- masing. Perbedaan karakter ini justru menimbulkan gangguan terhadap pembinaan mental. Karakter kepribadian seseorang saja dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Apalagi jika harus menangani seribu anggota yang memiliki perbedaan karakter. Hal ini

³⁹ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB

menimbulkan kebingungan bagi Kabintal yang mengatakan bahwa “karakter para anggota berbeda. Ada yang pemaarah, antusias, penurut, tertutup dll. Namun, saya belum bisa mengetahui satu persatu kepribadian mereka”.⁴¹

Hal ini penting untuk diketahui oleh Pembina Mental. Karena kepribadian yang berbeda menimbulkan banyak perbedaan terhadap cara pandang, pembawaan, pembelajaran, berfikir, emosi dan bertindak, maka cara pendekatan pembinaan mentalnya pun berbeda.

b. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh Lingkungan yang memegang peranan utama terhadap pertumbuhan perkembangan pribadi prajurit. Bangsa Indonesia cenderung menyerap peradaban dan kebudayaan luar yang turut memengaruhi gerak langkah kemajuan dan kecerdasan melalui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Di samping itu, unsur-unsur negatif yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia yang menimbulkan pergeseran nilai, sikap, dan pandangan hidup bangsa Indonesia juga ikut diserap. Pengaruh negatif itu sebagai berikut:

- i. Kecenderungan hidup bergaya konsumtif-materialistis yang menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuk harta atau materi.
- ii. Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan dan kegotong royongan yang telah menjadi kepribadian bangsa Indonesia.
- iii. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan, dan agama. Secara umum kondisi mental prajurit Koem 071/Wijayakusuma pada saat ini masih menunjukkan sikap dan pengabdian yang tinggi, namun masih ada oknum yang

⁴¹ Wawancara dengan Kapten Kav. Andjar Hari Bowo (Kabintal Korem 071/Wijayakusuma), pada Senin, 5 April 2021 pukul 13.30 WIB

kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit oleh Korem 071/Wijayakusuma

Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh Bintal banyak mengandung nilai-nilai karakter yang terkandung, nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan pembinaan mental prajurit Korem 071/Wijayakusuma adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Lebih lanjutnya penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam Kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma, karakter religius tercermin dalam kegiatan seperti kegiatan Membimbing dan meningkatkan pengetahuan agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan beragama bagi prajurit yang beragama Islam, kegiatan dalam rangka memperingati hari besar agama seperti peringatan *Isra' Mi'raj* bagi prajurit muslim, bimbingan kehidupan beragama dalam bentuk renungan-renungan rohani, ceramah-ceramah agama, dan diskusi-diskusi agama, Ibadah, seperti pelayanan ibadah Ekaristi, ibadah tobat, ibadah Sabda, kebaktian hari minggu, peringatan hari besar, serta pelayanan doa bersama bagi prajurit protestan.

Selain itu kegiatan yang memiliki nilai karakter religius juga terdapat pada kegiatan pengkajian al-kitab dan kamis putih, Memperingati hari-hari besar seperti hari Paskah, Natal, ibadah tahun

baru, ibadah Rosario di bulan 5 dan 10 dan peringatan hari kitab suci nasional pada bulan 9 bagi prajurit yang beragama Katolik, menyelenggarakan pemujaan pada saat bulan purnama dan bulan gelap dan hari-hari besar agama Hindu dan Budha, memberikan bimbingan ajaran agama Hindu dan Budha yang meliputi Qradha (Panca Srada) dan Panca Yajnya melalui ceramah, pendidikan dan siaran.

2. Jujur

Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam Kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter jujur terdapat pada kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan guna membimbing para prajurit dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma. Bentuk kegiatan ini misalnya memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil, bimbingan haji dan umroh serta zakat, infak dan sadaqah maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit TNI-AD dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma. Sikap jujur diperlukan dalam kegiatan ini karena dengan jujur, maka kegiatan seperti penyelesaian masalah dalam rumah tangga personil akan mencapai titik terang dengan baik.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter toleransi tentu harus dimiliki seluruh prajurit TNI. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter toleransi sangat dapat dirasakan saat kegiatan peringatan hari besar agama. Contohnya, saat akan diadakan peringatan *Isra Mi'raj*, para

prajurit yang non-muslim juga membantu mempersiapkan sarana dan prasarana guna terselenggaranya kegiatan *isra mi'raj* tersebut, begitu pun sebaliknya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter Disiplin tercermin di hampir seluruh kegiatan. Prajurit TNI tentu sudah sangat terlatih untuk berdisiplin dalam hal apa pun. Contohnya, dalam kegiatan Binroh, peserta hadir sebelum kegiatan dimulai, tidak ada prajurit yang terlambat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Atribut yang dikenakan pun tidak ada yang tertinggal sesuai dengan intruksi dari atasan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter kerja keras terdapat pada kegiatan seperti gotong royong saat mempersiapkan sarana dan prasarana peringatan hari besar agama ataupun peringatan hari besar Nasional.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter kreatif bisa ditemui saat dilangsungkannya pembinaan mental berlangsung. Semua bentuk pembinaan mental yang dilakukan baik pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan tidak selamanya dilaksanakan secara terorganisasi atau direncanakan, tetapi bisa dilaksanakan secara spontan. Misalnya, di sela-sela pidato komandan, Pabintal, atau yang lainnya, bisa saja disisipkan beberapa pembahasan yang di dalamnya tercantum pembinaan mental secara verbal.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter mandiri bisa dilihat dari pemateri Binroh. Materi yang disampaikan disiapkan sendiri oleh pemateri. Tak jarang, dalam binroh terdapat pertanyaan dari peserta dan pemateri harus siap untuk memberi jawaban serta solusi.

8. Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter demokrasi dapat dilihat dari peserta Binroh. Peserta binroh diisi oleh para prajurit dari tingkat dan jabatan yang berbeda tetapi saat menjadi peserta semua prajurit mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan pemateri.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter rasa ingin tahu tercermin terutama saat diadakan sesi tanya jawab. Banyak prajurit yang antusias untuk mengajukan pertanyaan dan ingin mencari solusi dari permasalahan pribadi maupun permasalahan dari lingkungan sekitarnya.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter semangat kebangsaan dapat dilihat saat kegiatan peringatan hari besar Nasional seperti Hari kesaktian pancasila, Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Memperingati hari pahlawan 10 November, Menyelenggarakan hari besar TNI.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Senada dengan karakter semangat kebangsaan, karakter cinta tanah air juga terdapat pada kegiatan peringatan hari besar Nasional seperti Hari kesaktian pancasila, Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Memperingati hari pahlawan 10 November, Menyelenggarakan hari besar TNI.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sebagai insan prajurit Pancasila, yang mengemban peran dan misi TNI yang diharapkan mampu beradaptasi dengan tuntutan tugas, melalui pembinaan mental TNI, ingin dijamin senantiasa kokohnya kemanunggalan TNI-Rakyat, baik selaku alatpertahanan negara maupun selaku abdi negara.

13. Bersahabat/Berkomunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter bersahabat/berkomunikatif tercermin salah satunya saat Binroh. Dengan berkumpulnya prajurit dalam acara tersebut maka akan timbul komunikasi dari paara prajurit yang hadir.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter cinta damai terdapat pada kegiatan penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter gemar membaca terdapat pada kegiatan dalam bentuk penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para prajurit TNI-AD dan PNS AD di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma serta untuk mempertebal nilai kecintaan terhadap tanah air, sehingga menumbuhkan jiwa patriotisme, selain hal tersebut disampaikan juga bahwa setiap prajurit Korem 071/Wijayakusuma agar gemar membaca untuk menambah wawasan mereka sehingga dengan membaca akan menambah pengetahuan dari prajurit tersebut.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter peduli lingkungan terdapat pada kegiatan dalam bentuk pelayanan.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter peduli lingkungan terdapat pada kegiatan dalam bentuk pelayanan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan Pembinaan Mental oleh Korem 071/Wijayakusuma karakter tanggung jawab tercermin baik dari peserta maupun pematery binroh. Pematery bertanggung jawab dengan

materi apa yang disampaikan, dan peserta bertanggung jawab dengan keberlangsungan kegiatan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bentuk pembinaan mental terdiri atas 3 yaitu pembinaan mental rohani keagamaan (Binroh), pembinaan mental ideologi kebangsaan (Bintalid) dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang). Pembinaan mental rohani terbagi atas pembinaan mental rohani Islam, pembinaan mental rohani agama Protestan, pembinaan mental rohani agama Katolik, dan pembinaan mental rohani agama Hindu. Pembinaan mental ideologi (Bintalid) adalah pemberian materi pembinaan kepada prajurit TNI dengan menggunakan materi yang berpedoman pada Pancasila, UUD 1945, wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Sedangkan Pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang) bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.

Kegiatan pembinaan mental yang dilakukan Sibintal Korem 071/Wijayakusuma semua mengandung nilai-nilai karakter yang tersemat dalam setiap kegiatannya. Kegiatan ini sebagaimana juga yang tertera pada buku Progra Bintalrem, bahwa salah satu tugas kewajiban Bintalrem adalah “membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya di lingkungan Korem 071/Wijayakusuma. Pembinaan mental yang dilakukan oleh Bintal Korem 071/Wijayakusuma sangat terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, karena kegiatan yang dilakukan oleh Bintal Korem 071/Wijayakusuma bertujuan untuk membentuk pribadi prajurit untuk menjadi lebih baik sehingga mendukung tugas pokok yang menjadi kewajiban prajurit sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Saran

Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran, yaitu:

1. Melihat kondisi pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusua, perlu ditambah personel Bintel agar pembinaan mental dapat terstruktur dengan baik, dan tidak bertumpu pada beberapa orang saja.
2. Agar pembinaan mental bisa berjalan dengan lebih baik, sebaiknya diadakan seorang pembina yang berasal dari jurusan Psikologi atau setingkatnya. Selain itu, juga perlu diadakan sesi konseling bagi semua anggota untuk membimbing, mencegah, dan membantu memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, 2012. "Bring Character Education into Classroom". European Journal of Education Research Vol. 1 No. 2.
- Ali, M. D. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Arianty, Dini. 2020. Belajar dari Covid-19 dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Matematika (e-book). Jakarta: Kemdikbud.
- Arifa, F. N. 2020. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktuan Dan Strategis*.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, A. 2020. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II. Jakarta: Logos.
- Azzahra, N.F. 2020. *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. 2018. Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Bisri, H. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Celia Cinantya. 2018. *Theory and Practice*, International Journal of Education Studies.
- D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010).
- Darajat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: PT. BulanBintang)
- Dewi, W. A. F. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009. "PETA dan Perannya sebagai Salah Satu Cikal Bakal TNI", (Bandung: Disjarahad).
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas)
- Doel Hamid, 2013. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2.
- Doni, 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo).
- Gaffar, Fakhry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama)

- Hamdani Hamid, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Hamzah Ja'cub, 1987. *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita).
- Hendrastomo, G. 2018. Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Heri Gunawan, 2012. *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*,(Bandung:Alfabeta).
- Hidayatullah, Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka)
- Ilyas, 2016.Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7. No. 2 .
- Jaelani, A., dkk. 2020. Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka Dan Observasi Online). *Jurnal IKA*, Vol. 8 No. 1.
- Koesoema, Doni,2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia)
- Kusmana, A. 2018. E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1).
- Kusnandar.2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah*. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 3(1).
- M. D. Roblyer. 2004. *Integrating Educational Technology into Teaching*, 3th edition, Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Mangunhardja, A.1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Markas Besar TNI.2000.*Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*. (Jakarta: DinasPembinaan Mental)
- Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara 2011)
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation).
- Moleong, Lexy J.2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.(Bandung: PT RemajaRosda Karya)
- Munadi Y. 2010. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, H. Arsen.2003. *Religiositas TNI; Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*. (Jakarta: PT. Prenada Media).

- Nasution, S.1996. *Metode Naturalistik Kualitaif*. (Bandung: Tarsinto).
- Ngalim Purwanto1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Ningsih, Tutuk. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna.
- Nurchasanah dan Ida Lestari, 2008. *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang).
- Nurhayati, E. 2020. Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3).
- Poerwadarminta,1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Pusptasari, Dewi. 2020. Praktik Baik Pembelajaran di Rumah bagi Guru dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris (e-book). Jakarta: Kemdikbud.
- Putria, H., Maula, L H., & Uswatun, D. A. 2020. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(4).
- Santoso, 2010. Peningkatan Kualitas Mental Prajurit dan Keluarganya dalam Mendukung Tugas Pokok TNI AD, (Medan: Kodam I Bukit Barisan).
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bina Aksara)
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata,Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilowati. 2020. Pengalaman Baik Pembelajaran di Rumah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (e-book). Jakarta: Kemdikbud.
- Syah, R. H. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, danProses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5).
- Undang-Undang RI nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 5.
- Undang-Undang RI nomor 34 tahun 2004 tentang *Tentara Nasional Indonesia*, Jati Diri TNI.

Zuhriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*(Jakarta: PT Bumi Aksara)

INTERNET

Antarnews, Oknum TNI pelaku kekerasan seksual terhadap bocah 7 tahun, KSAD: Akan dipecat, Rabu, 22 Januari 2020 11:43 WIB.
<https://bengkulu.antarnews.com/berita/91191/oknum-tni-pelaku-kekerasan-seksual-terhadap-bocah-7-tahun-ksad-akan-dipecat>

CNN, Diduga Cinta Segitiga, Oknum TNI di Maluku Pukuli Pelajar SMA. CNN Indonesia Kamis, 30/01/2020 10:04 WIB.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200604095027-12-509716/diduga-cinta-segitiga-oknum-tni-di-maluku-pukuli-pelajar-sma>

<https://eric.ed.gov/?q=Bring+Character+Education+into+Classroom&id=EJ1086349>. Diakses tanggal 15 Agustus 2020 pukul 13.00.

<https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/09/08/2020/236189/kreativitas-guru-pendidikan-agama-islam-di-masa-pandemi-covid19.html>.

<https://www.jpnn.com/news/prof-ojat-guru-tidak-akan-tergantikan-dengan-teknologi>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/mendikbud-dan-mendagri-gelar-rakor-dengan-kepala-daerah-bahas-pembelajaran-di-masa-pandemi>

PEDOMAN WAWANCARA I

A. Identitas Informan

1. Nama : Kapten Kav Andjar
2. Usia : 50 Th
3. Pekerjaan : TNI-AD
4. Tanggal : 05 April 2021
5. Waktu : 10.00-11.00 WIB

B. Sasaran Wawancara

1. Kegiatan pembinaan mental yang dilakukan oleh Korem 071/Wijayakusuma.
2. Nilai karakter yang terkandung dalam pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mental terhadap implementasi nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma.
4. Implementasi nilai karakter hasil dari pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma.

C. Butir-butir Pertanyaan

1. Sejak kapan bapak menjadi Kabintal di Korem 071/Wijayakusuma ini?
2. Bagaimana kegiatan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma ini dan apa saja kegiatan yang dilakukan?
- 3.

4. Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam rangka menanamkan nilai karakter kepada prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?
5. Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD 071/Wijayakusuma ini?
6. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma ini?
7. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan pembinaan mental para prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?
8. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dalam pelaksanaan pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?
9. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?
10. Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?
11. Bagaimana hasil pembinaan mental terhadap implementasi nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

PEDOMAN WAWANCARA II

A. Identitas Informan

1. Nama : Serda Dzam zam
2. Usia : 50 Th
3. Pekerjaan : TNI-AD
4. Tanggal : 05 April 2021
5. Waktu : 13.00-14.00 WIB

B. Sasaran Wawancara

1. Bentuk kegiatan pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem Korem 071/Wijayakusuma.
3. Hasil dari pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma.

C. Butir-butir Pertanyaan

1. Sejak kapan bapak menjadi pendakwah Bintel di Korem 071/Wijayakusuma ini?
2. Bagaimana dengan nilai-nilai karater prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?
3. Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

4. Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusumaini?
5. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma ini?
6. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan pembinaan mental para prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?
7. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dalam pelaksanaan pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?
9. Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?
10. Bagaimana hasil pembinaan mental terhadap implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusumaini?

Lampiran III

TRANSKIP WAWANCARA I

Identitas Informan

1. Nama : Kapten Kav Andjar (P1)
2. Usia : 50 Th
3. Pekerjaan : TNI-AD
4. Tanggal : 05 April 2021
5. Waktu : 10.00-11.00 WIB

Hasil Wawancara

P : Sejak kapan bapak menjabat Kabintal di sini?

I : Sejak bulan Juli 2020.

P : Bagaimana kegiatan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Kegiatan pembinaan mental Korem 071/Wijayakusuma berjalan dengan baik, selalu dilakukan pembinaan mental kepada para prajurit secara rutin melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh staf pembinaan mental Korem 071/Wijayakusuma.

P: Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam rangka menanamkan nilai karakter kepada prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Bentuk kegiatannya seperti kultum habis sholat dhuhur hari Selasa dan Kamis, peringatan hari besar Islam, dan juga dalam hal administrasi, setiap personil baik itu TNI maupun PNS, yang ingin melangsungkan pernikahan, maka wajib lapor terlebih dahulu kepada bintalrem

071/Wijayakusuma, hal ini dimaksudkan untuk membina atau membimbing sebelum mereka melaksanakan pernikahan. Para personil baik mempelai pria maupun wanita yang akan menikah juga akan melaksanakan tes terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana wawasan mereka tentang beberapa nilai karakter dan tentang dunia rumah tangga. Agar kelak tercapai keluarga yang sakinah, mawadah warahmah serta agar nantinya tidak sampai terjadi perceraian.

P : Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Metode yang disampaikan yaitu kadang-kadang ceramah, diskusi, penataran, jam komandan, brosur/selebaran.

P : Hambatan apa saja yang ditemui dalam pembinaan mental prajurit TNI- AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Kurangnya personil Bintal yang bertugas sebagai pemberi materi dalam setiap kegiatan pembinaan mental Korem 071/Wijayakusuma.

P : Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?

I : Kita melakukan koordinasi dengan instansi lain seperti MUI dan Kementerian Agama seperti kemarin kita mengadakan penataran imam khatib juga minta bantuan keduanya dan juga karena saya lihat mungkin jumlah personil yang sedikit ya, jadinya kalau ada binroh pematernya hanya orang-orang itu saja, mungkin kedepan perlu ada penambahan personil atau pemateri dalam rohis jadi pematernya juga semakin

beragam. Mungkin bisa merekrut anggota-anggota lain yang memang memiliki kompetensi juga untuk melakukan binroh.

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Semangat para personil Bintalrem Korem 071/Wijayakusuma dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan mempengaruhi kinerja mereka sehingga setiap kegiatan akan berjalan dengan lancar dan tertib dan para personel prajurit Korem 071/Wijayakusuma dengan penuh kesadaran diri mengikuti setiap kegiatan pembinaan mental yang diselenggarakan.

P : Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI- AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Selain pemateri dari dalam untuk pembinaan mental para prajurit TNI- AD Korem 071/Wijayakusuma juga mendatangkan pemateri dari luar. Hal ini dilakukan agar para prajurit mendapatkan suasana yang berbeda dan tidak jenuh dengan pemateri yang hanya dari dalam saja.

P : Bagaimana hasil pembinaan mental terhadap implementasi nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Hasilnya sangat berpengaruh kepada para prajurit Korem 071/Wijayakusuma dalam menjalankan tugas sehari-hari. Implementasi nilai karakter dari adanya pembinaan mental ini kalau menurut saya utamanya adalah tumbuh dan berkembangnya nilai karakter pada prajuri TNI-AD. Ini dibuktikan dengan ketaatan para prajurit dalam beribadah di

tengah kesibukan latihan dan tugas mereka. Selain itu dengan jiwa kereligiousan ini, menciptakan mental beragama anggota TNI menjadi lebih baik dan saling menghormati serta mengharga para prajurit lainnya yang berbeda keyakinan.

TRANSKIP WAWANCARA II

Identitas Informan

1. Nama : Serda Dzam zam
2. Usia : 50 Th
3. Pekerjaan : TNI-AD
4. Tanggal : 05 April 2021
5. Waktu : 13.00-14.00 WIB

Hasil Wawancara

P :Sejak kapan bapak menjadi Paurrohis di Korem 071/Wijayakusumaini?

I : Sejak dua tahun sebelumnya, tahun 2018.

P :Bagaimana dengan nilai-nilai karater prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Nilai- nilai pendidikan karakter sebenarnya sudah banyak terbentuk dalam setiap jiwa prajurit Korem 071/Wijayakusuma karena mereka semua pada saat menempuh pendidikan dasar militer banyakdibekali dengan nilai-nilai karakter dari nilai religius, cinta tanah air sampai rasa tanggung jawab.

P : Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam implementasi nilai-nilai karakter prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Ada beberapa macam mas: 1) Penanaman santa aji prajurit, sapta warga, dan 8 wajib TNI. 2) Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan

seperti pengajian di lingkungan korem maupun di luar. 3). Upaya sholat dhuhur berjamaah. 4). Upaya sholat Jum'at berjamaah serta sebelumnya membaca surat Yasin dan tahlil.

P : Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?

I : Metode yang disampaikan yaitu ceramah, diskusi, jam komandan, brosur/selebaran.

P : Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : 1). Tiap minggu sebelum sholat Jum'at membaca yasin dan tahlil. 2). Tiap bulan minggu pertama jam komandan, tiap bulan juga minggu pertama. 3). Pada Rabu pembinaan mental persit gabungan dengan korem. 4). Tiap semester diadakan pembinaan mental secara terpadu dari bintal kodam maupun bintal korem. 5). Melaksanakan hari besar Islam.

P : Hambatan apa saja yang ditemui dalam pembinaan mental prajurit TNI- AD Korem 071/Wijayakusuma?

I : Kurangnya narasumber penyampai materi atau pendakwah yang akan mengisi kegiatan pembinaan mental tersebut, terbatasnya waktu program pembinaan mental serta banyaknya kegiatan tugas dinas luar prajurit Korem 071/Wijayakusuma sehingga terkadang peserta pembinaan mental hanya sedikit.

P : Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?

I : Tentunya hal pertama yang akan dilakukan adalah evaluasi terhadap hal tersebut. Setelah itu evaluasi terhadap personil tentang materi-materi yang pernah kita berikan semacam ceklis. Ketika ditemukan kekurangan, maka selanjutnya akan dilakukan koordinasi baik dengan satuan atas, maupun satuan tetangga/samping.

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan mental prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma?

I : Alhamdulillah saya rasa di sini tingkat toleransinya sangat baik bila dibandingkan dengan daerah lain, sehingga membantu pelaksanaan pembinaan rohani Islam di sini, selain itu karena juga objek dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam hanya para personil Korem 071/Wijayakusuma jadi tidak ada kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu karena pelaksanaan binroh juga merupakan tanggung jawab dari masing- masing satuan, jadi pelaksanaannya dapat terbantu.

P : Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental religius prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusuma ini?

I : Selain pemateri dari dalam, pernah juga mendatangkan pemateri dari luar. Bahkan sering mendatangkan dari luar dari dalam kota maupun luar kota. Seperti ketua MUI, kiai dan ustad-ustadz yang lain. Pertimbangan mendatangkan pemateri dari luar dikarenakan personil bintal terbatas yang mempunyai kemampuan ceramah selain itu merupakan sebuah komunikasi sosial tokoh agama.

P : Bagaimana implikasi pembinaan mental terhadap penguatan

karakter religius prajurit TNI-AD Korem 071/Wijayakusumaini?

I : Menurut saya pembinaan mental ini selain berdampak terjalannya kedekatan umat dengan maha pencipta juga terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Walaupun terdapat perbedaan agama dan keyakinan, tetapi para prajurit hanya memiliki satu tujuan hidup yaitu beriman kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antar beragama di Korem 071/Wijayakusumasangat harmonis. Dampak lainnya dari pembinaan mental ini adalah terciptanya lingkungan militer yang disiplin. Dengan situasi dan kondisi tersebut, kegiatan yang telah terjadwalkan diikuti dengan baik dan apapun yang dilakukan selama tidak melanggar aturan akan terselenggarakan dengan baik dan tidak terhambat pula.

Lampiran V

**DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBINAAN MENTAL
KOREM 071/WIJAYAKUSUMA**



Kegiatan Binalidjuang Korem 071/Wijayakusuma



Kegiatan Pembinaan Mental Pada Peringatan Hari Besar Agama Islam di Korem 071/Wijayakusuma



Wawancara dengan Kapten Kav Andjar selaku Kabintal
di Korem 071/Wijayakusuma



Wawancara dengan Serda Dzam zam
di Korem 071/Wijayakusuma



Pembinaan terhadap beberapa prajurit TNI
di Korem 071/Wijayakusuma



Pembinaan terhadap beberapa prajurit TNI
di Korem 071/Wijayakusuma

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

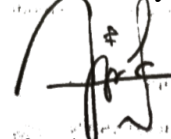
1. Nama : Marfu'ah Laswaniyah
2. Tempat / Tgl lahir : Cilacap, 23 Maret 1981
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : PNS
7. Alamat : Jl. Lawet Selatan Kav.B-257 RT.05/RW.12,
Slarang, Kesugihan, Cilacap
8. Email : laswaniyah23@gmail.com
9. No. HP : 082136002122

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD / MI : SDN PURWODADI 02
2. SMP / MTs : MTs MU'ALLIMIN SIRAU
3. SMA / SMK / MA: MA AL ITTIHAD SIDAREJA
4. S.1 : STAIN PURWOKERTO

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Marfu'ah Laswaniyah